

**SIKAP WAHANA LINGKUNGAN HIDUP TERHADAP UPAYA
MITIGASI BENCANA BANJIR DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Oleh

**INDAH AULIA
NPM 2116021003**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**SIKAP WAHANA LINGKUNGAN HIDUP TERHADAP UPAYA
MITIGASI BANJIR DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

INDAH AULIA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA ILMU PEMERINTAHAN

Pada

Jurusan Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**JURUSAN ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : SIKAP WAHANA LINGKUNGAN HIDUP
TERHADAP UPAYA MITIGASI BENCANA
BANJIR DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Nama Mahasiswa : Indah Aulia

Nomor Pokok Mahasiswa : 2116021003

Program Studi : S-1 Ilmu Pemerintahan

Jurusan : Ilmu Pemerintahan

Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



Dr. R. Pitojo Budiono, M.Si

NIP.196405081993031004

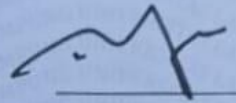
2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan

Tabah Maryanah
NIP 197106042003122001

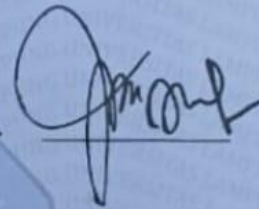
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. R. Pitojo Budiono, M.Si



Penguji Utama : Darmawan Purba, S.IP, M.IP.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.SOS., M.Si

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Juni 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung

Bandar Lampung, 24 Juni 2025
Yang Membuat Pernyataan



Indah Aulia
NPM 2116021003

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Indah Aulia, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 28 Mei 2003. Peneliti merupakan Putri pertama dari 4 bersaudara dari bapak Ilhamdin dan Ibu Rositah. Peneliti memiliki satu orang adik laki-laki dan dua adik perempuan. Jenjang pendidikan penulis dimulai dari Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Kartini Dua yang diselesaikan tahun 2008, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 01 Palapa tahun 2015. Sekolah Menengan Pertama (SMP) diselesaikan di SMPN 25 Bandar Lampung

pada tahun 2018, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMAN 2 Bandar Lampung pada tahun 2021 Kemudian pada tahun 2021 Peneliti melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Universitas Lampung.

Pada saat melaksanakan Studi Ilmu Pemerintahan, penulis terlibat dalam beberapa kegiatan baik kegiatan penulisan maupun kegiatan sosial yang berkaitan dengan keilmuan yang penulis sedang jalani, yaitu :

- a. Anggota Bidang Finansial PIK R RAYA Universitas Lampung 2021-2022
- b. Kepala Bidang Finansial PIK R RAYA Universitas Lampung 2023
- c. Anggota Bidang Lifeskill Forum Genre Lampung 2023
- d. Wakil Kepala Bidang Kerjasama Forum Genre Lampung 2024

Demikian aktivitas sejak rentang tahun 2021 hingga 2024. Seluruh aktivitas dan pencapaian usaha juga kinerja penulis bertujuan sebagai wahana pencapaian diri, sangat jauh dari rekayasa untuk kedigdayaan diri, untuk mendukung perolehan pengembangan kapasitas diri, ilmu pengetahuan, juga sebagai upaya realisasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang sudah menjadi kewajiban sebagai insan akademis, pencipta, dan pengabdian.

MOTTO

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(QS. Al Baqarah, 286)

"Hidup yang tidak dipertaruhkan tidak akan pernah dimenangkan"

(Sutan Syahrir)

“Tujuan tanpa tindakan hanyalah mimpi semata”

(Indah Aulia)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil alamiin segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah meridhai segala ikhtiar hamba-Mu, sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan

Shalawat teriring salam, selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang selalu dinantikan syafa'atnya di Yaumul Akhir

dan

Ku persembahkan tulisan sederhana ini teruntuk

Bapak dan Ibu Tercinta

Terimakasih tak terhingga selalu mendoakan untuk kebaikan anak-anaknya, selalu memberikan kasih sayang cinta, dukungan dan motivasi. Menjadi suatu kebanggaan memiliki orang tua yang mendukung anaknya untuk mencapai cita-cita. Terimakasih Bapak dan Ibu telah membuktikan kepada dunia bahwa anak seorang yang sederhana bisa menjadi sarjana

Terimakasih untuk semua yang mendoakan dan mendukung selesainya skripsi ini, semoga segala kebaikan mendapat balasan dari Allah SWT

Terimakasih untuk keluarga besar "**Jurusan Ilmu Pemerintahan**" dan Almamater tercinta "**Universitas Lampung**"

SANWACANA

Bismillaahirrohmaanirrohim

Syukur Peneliti haturkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan nikmat, angel serta hidayahnya yang sangat luar biasa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **"Sikap Wahana Lingkungan Hidup Terhadap Upaya Mitigasi Bencana Banjir di Kota Bandar Lampung"**. Tak lupa Shalawat serta salam tercurah limpahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik dan pemimpin bagi kaumnya.

Skripsi ini merupakan sebuah karya ilmiah sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Polita, Universtas Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan karena adanya keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang peneliti miliki. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini mustahil terwujud dengan baik

Suatu kehormatan dan kebanggaan bagi Peneliti melalui sanwacana ini mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang berkenan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM, ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof Dr Anna Gustina Zainal, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Noverman Duadji. M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik.
4. Bapak Dr. Arif Sugiono, M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum.
5. Bapak Dr. Robi Cahyadi Kurniawan, S.JP., M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan.

6. Ibu Dr. Tabah Maryanah selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
7. Bapak Dr. R. Pitojo Budiono, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak bantuan dalam proses bimbingan skripsi sejak awal hingga selesai. Waktu, saran, dan masukan yang diberikan sangat berharga bagi keberhasilan penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, hula dalam aspek akademik maupun non-akademik, serta atas pengalaman berharga yang telah dibagikan. Rasa hormat dan bangga penulis berkesempatan menjadi mahasiswa bimbingan abang. Semoga abang selalu diberikan kesehatan dan senantiasa dalam lindungan Allah SWT di setiap langkah.
8. Bapak Darmawan Purba, S.IP. M.IP. selaku Dosen Pembahas atas saran, kritik, dan masukan berharga yang telah memperkaya dan menyempurnakan skripsi ini. Semoga Bapak senantiasa diberkahi kesehatan, kebijaksanaan, dan selalu dalam lindungan Allah SWT di setiap langkah pengabdian.
9. Bang Irfan Tri Musri dan rekan-rekan WALHI Lampung. Sebagai bagian penting dalam penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada abang-abang sekalian atas waktu serta kesediaannya berbagi wawasan. Semoga senantiasa diberikan kesehatan, keberkahan, dan perlindungan Allah SWT dalam setiap langkah kehidupan.
10. Bapak dan Ibu dosen seluruh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Terutama Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ilmu Pemerintahan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, mendidik, dan membimbing penulis selama perkuliahan. Rasa hormat dan bangga, penulis berkesempatan diajarkan dan dibimbing oleh Bapak dan Ibu dosen. Semoga Bapak dan Ibu selalu dilimpahkan kesehatan, kemudahan dan dalam lindungan-Nya.
11. Seluruh Staf Tata Usaha Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, khususnya bu Merta Yana dan Mha Sella yang telah membantu dan merodak urusan administrasi penulis

selama perkuliahan ini. Semoga selalu dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

12. Cinta pertama dan panutanku, Bapak Ilhamdin dan pintu surgaku, Ibu Rositah yang tiada hentinya memberikan semangat kasih sayang serta motivasi dengan penuh keikhlasan untuk penulis serta tenaga yang tiada henti hingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana. Terimakasih untuk semua hal yang bapak dan ibu berikan. Terimakasih selalu menjadi tempat penulis untuk pulang. Bapak dan ibu adalah alasan terkuat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga ini langkah awal suci untuk terus membanggakan bapak dan iba.
13. Adik-adikku tersayang, Faritd Al Rosiddin, Firsia Noor Amelia dan Asseqa Amora. Terimakasih untuk selalu ikut serta dalam proses menempuh Pendidikan selama ini. Terimakasih atas semangat, doa, dan cinta yang diberikan kepada penulis. Semoga sehat selalu, sukses dalam berkarir, selalu dalam lindungan Allah SWT.
14. Sahabat kecil penulis, Resha Amanda Putri. Terimakasih atas setiap kenangan, tawa, kebersamaan yang pernah diberikan selama masa-masa sekolah dan canda tawa semasa kecil hingga sekarang dan terima kasih atas kebersamaan dan ketulusan dalam pertemanan ini..
15. Kepada sahabat yang tak kalah penting kehadirannya, Resha Amanda Putri, Sindi Kurnia, Elsa Mardalena dan Salista. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis, sejak langkah pertama di dunia perkuliahan sampai detik terakhir perjuangan menyelesaikan skripsi. Selalu ada menjadi tempat berbagi cerita, penyemangat disaat sulit dan alasan untuk terus melangkah. Semoga keberhasilan ini menjadi awal dari banyak impian yang kita wujudkan di masa depan.
16. Kepada Teman magang, Rizky Maharani. Terimakasih telah hadir memberikan banyak ilham berharga memberikan kebahagiaan selama proses magang. Semoga sehat selalu dan diberikan kemundahan dalam karirnya dimasa depan.
17. Teman-teman KKN periode 1 Tahun 2024, Fadiah, Nanda dan Harti yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis. Terimakasih atas

dukungan, tawa, serta kebersamaan yang membuat tantangan terasa lebih ringan Semoga kebersamaan kita tetap terjalin dan setiap langkah kita ke depan dipenuhi kesuksesan.

Dengan penuh rasa syukur, penulis kembali mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berperan dalam proses penyelesaian skripsi ini baik yang namanya tertera maupun yang tak tercantum, baik yang hadir secara langsung maupun yang hanya bersus dalam pemikiran Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu, penelitian, serta pengabdian, khususnya dalam bidang pemerintahan, demi kemajuan masyarakat dan Universitas Lampung

Bandar Lampung, 24 Juni 2025

Indah Aulia

NPM. 2116021003

ABSTRAK

SIKAP WAHANA LINGKUNGAN HIDUP TERHADAP UPAYA MITIGASI BENCANA BANJIR DI KOTA BANDAR LAMPUNG

OLEH

INDAH AULIA

Banjir di Kota Bandar Lampung menjadi salah satu bencana terparah di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sikap WALHI Lampung terhadap upaya mitigasi bencana banjir di Kota Bandar Lampung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Theory of Planned Behavior* menurut Ajzen dalam Mahyarni (2013). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kendala bagi WALHI Lampung dalam bersikap seperti minimnya dukungan dan respon pemerintah. WALHI Lampung telah bersikap dengan memberikan saran, kritik, serta solusi akan bencana banjir yang terjadi di Kota Bandar Lampung, WALHI Lampung gencar menyuarakan hal tersebut melalui media sosial dan pers sehingga dapat dilihat oleh pemerintah dan masyarakat agar terciptanya perubahan ekologis yang berkelanjutan di Kota Bandar Lampung. penelitian ini merekomendasikan sinergi antara pemerintah dan WALHI Lampung dalam mengatasi bencana banjir dan menciptakan tata ekologis yang berkelanjutan di Kota Bandar Lampung.

Kata Kunci : WALHI Lampung, Sikap, Upaya Mitigasi Banjir.

ABSTRACT

THE ATTITUDE OF ENVIRONMENTAL FORCES TOWARDS FLOOD DISASTER MITIGATION EFFORTS IN BANDAR LAMPUNG CITY

BY

INDAH AULIA

Floods in Bandar Lampung City are one of the worst disasters in Bandar Lampung City. This study aims to analyze WALHI Lampung's attitude towards flood disaster mitigation efforts in Bandar Lampung City. The theory used in this study is the Theory of Planned Behavior according to Ajzen in Mahyarni (2013). The research method used is qualitative with a descriptive approach, through data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that there are still obstacles for WALHI Lampung in taking action such as minimal support and government response. WALHI Lampung has responded by providing suggestions, criticisms, and solutions to the flood disaster that occurred in Bandar Lampung City, WALHI Lampung has been actively voicing this through social media and the press so that it can be seen by the government and the community in order to create sustainable ecological changes in Bandar Lampung City. This study recommends synergy between the government and WALHI Lampung in overcoming flood disasters and creating sustainable ecological systems in Bandar Lampung City.

Keywords: WALHI Lampung, Attitude, Flood Mitigation Efforts

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Manfaat Penelitian.....	15
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1. Tinjauan Tentang Banjir.....	17
2.1.1Banjir.....	17
2.1.2Faktor Banjir	18
2.1.3Dampak Banjir	21
2.2. Theory of Planned Behavior (TPB).....	23
2.2.1Tinjauan <i>Theory of Planned Behavior</i> (TPB).....	23
2.2.2Tujuan dan Manfaat <i>Theory of Planned Behavior</i> (TPB).....	24
2.2.3Variabel Utama dan Konstruk Sebagai <i>Anteseden</i>	25
2.3 Tinjauan Mitigasi Bencana.....	30
2.3.1Mitigasi Bencana	30
2.3.2Tahapan Mitigasi Bencana/Penanggulangan Bencana	31
2.2 Lembaga Swadaya Masyarakat	33
2.4.1Tinjauan Lembaga Swadaya Masyarakat	33
2.4.2Peran Lembaga Swadaya Masyarakat	34
2.5 Kerangka Pikir.....	36

III. METODE PENELITIAN.....	39
3.1. Tipe Penelitian.....	39
3.2. Lokasi Penelitian	40
3.3. Fokus Penelitian	41
3.1. Penentuan Informan.....	42
3.2. Jenis Dan Sumber Data	43
3.3. Teknik Pengumpulan Data	44
3.4. Teknik Pengolahan Data.....	46
3.5. Teknik Analisis Data	46
3.6. Teknik Validasi/Keabsahan Data	48
IV. GAMBARAN UMUM	51
4.1 Sejarah Dan Profil WALHI Lampung.....	51
4.1.1. Sejarah Wahana Lingkungan Hidup Indonesia.....	52
4.1.2. Sejarah Wahana Lingkungan Hidup Provinsi Lampung	52
4.1.3. Struktur Organisasi WALHI Lampung.....	55
4.1.4. Visi & Misi WALHI Lampung.....	55
4.1.5. Nilai-Nilai Dasar Organisasi & Prinsip Organisasi WALHI Lampung	56
4.1.6. Anggota WALHI Lampung	57
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
5.1. Manajemen Bencana Menurut Undang Undang No 24 Tahun 2007	58
5.1.1. Pra Bencana	58
5.1.2. Saat Bencana/Tanggap Darurat.....	63
5.1.3. Pasca Bencana.....	68
5.2. Theory of Planned Behavior (TPB).....	71
5.2.1. Attitude Toward Behavior (Sikap).....	71
5.2.2. <i>Subjective Norm</i> (Norma Subjektif).....	76
5.2.3. <i>Perceived Behavioral Control</i> (Kontrol Perilaku Yang Dirasakan)	79
5.3. Masyarakat Terdampak Banjir	80
5.4. Analisis Sikap Wahana Lingkungan Hidup Terhadap Upaya Mitigasi Bencana Banjir di Kota Bandar Lampung.....	84

VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	92
6.1. Kesimpulan.....	92
6.2. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel 1 Penelitian Terdahulu	11
Tabel 2 Data Informan	42
Tabel 3 Triangulasi Data Penelitian.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Gambar 1 Data Statistik Bencana di Indonesia Pada Tahun 2024.....	2
Gambar 2 Data Banjir di Kota Bamdar Lampung	3
Gambar 3 Peta Kerentanan Fisik terhadap Bencana Banjir Kota B. Lampung	4
Gambar 4 Struktur Organisasi WALHI Lampung	55
Gambar 5 Sosialisasi di SMP Negeri 3 Kota Bandar Lampung	60
Gambar 6 Evakuasi bencana banjir oleh BPBD Kota Bandar Lampung, dinas PU, POL PP, DAMKAR, SAR Lampung	66
Gambar 7 TPA Bakung.....	74

DAFTAR SINGKATAN

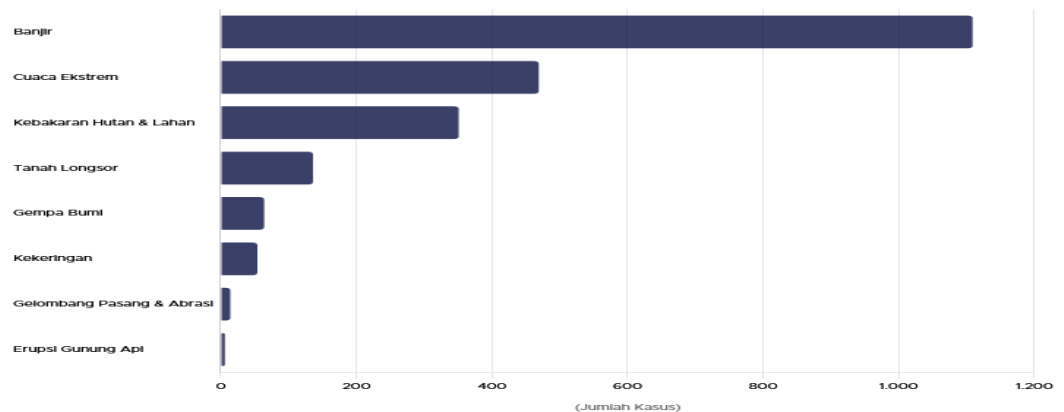
WALHI	: Wahana Lingkungan Hidup
TPB	: <i>Theory of Planned Behavior</i>
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
BNBP	: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
BPBD	: Badan Penanggulangan Bencana Daerah

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan yang dilakukan untuk perluasan kawasan perkotaan dan berkurangnya kawasan hutan saat ini banyak terjadi di beberapa tempat wilayah di Indonesia. Peralihan fungsi suatu kawasan yang mampu menyerap air (*pervious*) menjadi kawasan yang kedap air (*impervious*) akan mengakibatkan ketidakseimbangan hidrologi dan berpengaruh negatif pada kondisi daerah aliran sungai. Pertumbuhan penduduk, pemanfaatan sumber daya alam dan pembangunan yang semakin pesat dilaksanakan akan berpengaruh cukup besar terhadap perubahan tatanan lingkungan berupa penurunan kualitas lingkungan, degradasi lingkungan/kerusakan lingkungan serta berkurangnya sumber daya alam maupun perubahan tata guna lahan. Perubahan penutup vegetasi suatu kawasan ini akan memberikan pengaruh terhadap waktu serta volume aliran. Peningkatan volume limpasan aliran ini mengakibatkan masalah banjir di hilir daerah aliran sungai. Banjir merupakan bencana alam paling sering terjadi di Indonesia, baik dilihat dari intensitasnya pada suatu tempat maupun jumlah lokasi kejadian dalam setahun yaitu sekitar 40% di antara bencana alam yang lain yang terjadi di Indonesia. Bahkan pada tempat-tempat tertentu, banjir merupakan rutinitas tahunan. Lokasi kejadiannya bisa perkotaan atau pedesaan. (Suherlan, 2001).

Gambar 1. Data Statistik Bencana di Indonesia

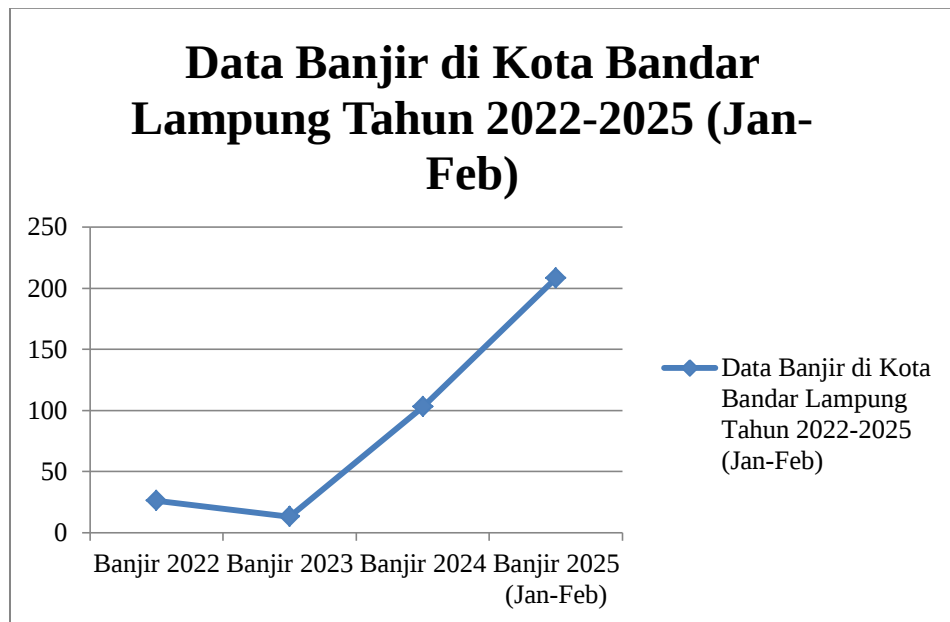


Sumber : Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2024)

Berdasarkan data statistik diatas menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), pada tahun 2024, Indonesia diterpa 2.203 kasus bencana alam. Bencana alam yang paling sering terjadi adalah banjir. Tercatat sebanyak 1.109 kasus banjir telah terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2024. Umumnya banjir di Indonesia terjadi akibat faktor dari intensitas hujan yang tinggi dan buruknya sistem drainase di suatu daerah.

Dan Kota Bandar Lampung merupakan salah satu kota yang sering terkena bencana banjir. Hampir di setiap musim penghujan sering terjadi peristiwa bencana banjir yang muncul dimana-mana, dengan lokasi dan tingkat kerusakan yang ditimbulkan dan sangat beragam (BPBD Lampung, 2019), Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung yang memiliki luas wilayah daratan 165,16 km², dengan panjang garis pantai sepanjang 27,01 km, dan luas perairan kurang lebih 39,82 km² yang terdiri dari Pulau Kabur dan Pulau Pasaran. Yang secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada koordinat 5° 20' - 5°30' Lintang Selatan dan 105°28' - 105°37' Bujur Timur.

Gambar 1 Data Banjir di Kota Bandar Lampung



Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bandar Lampung (2025).

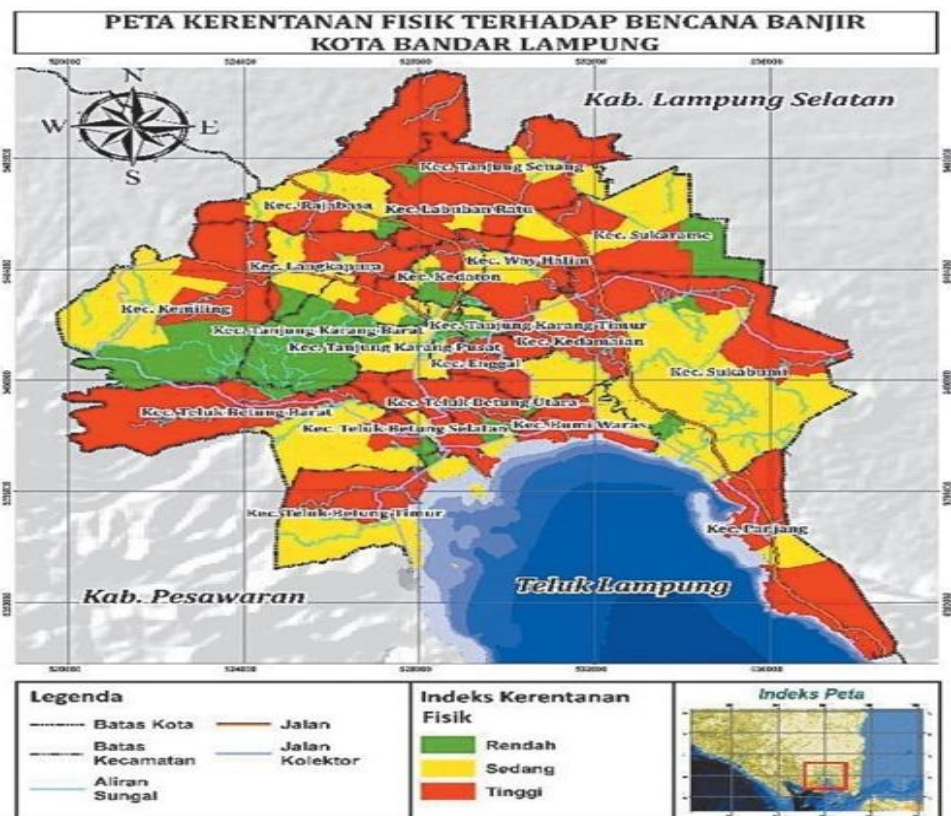
Berdasarkan data diatas menurut BPBD Kota Bandar Lampung bahwasannya kasus bencana banjir di Kota Bandar Lampung semakain berganti tahun semakin banyak kasus terjadi, yaitu pada tahun 2022 terdapat 26 (dua puluh enam kasus), pada tahun 2023 terdapat 13 (tiga belas kasus), pada tahun 2024 terdapat 103 (seratus tiga kasus) dan pada awal tahun 2025 pada bulan januari-februari terdapat 208 (dua ratus delapan kasus) banjir di Kota Bandar Lampung.

Bencana alam banjir di Kota Bandar Lampung selalu terjadi setiap tahun ketika memasuki musim penghujan. Selain faktor curah hujan, faktor lain juga diduga menjadi penyebab terjadinya banjir di Kota Bandar Lampung, misalnya kemiringan lahan, kelas ketinggian, jenis tanah, penggunaan lahan dan kerapatan bangunan yang ada di Kota Bandar Lampung. Saat ini banjir merupakan salah satu permasalahan serius yang terjadi di Kota Bandar Lampung karena hampir setiap tahun banjir selalu melanda berbagai wilayah di daerah ini saat musim penghujan tiba (BNPB, 2022). Terjadinya banjir di

Kota Bandar Lampung dipicu oleh gangguan keseimbangan alam yang disebabkan oleh ulah manusia (BPBD Kota Bandar Lampung, 2019).

Jika dilihat dari aspek topografi Kota Bandar Lampung sangatlah beragam, mulai dari daerah pantai sampai kawasan perbukitan hingga bergunung, dengan ketinggian permukaan antara 0 sampai 500 MDPL (BAPPEDA Kota Bandar Lampung, 2016). Sehingga berdasarkan topografi tersebut, air hujan akan dengan mudah mengalir ke hilir tanpa adanya sisa air yang masih tergenang. Atau dengan kata lain, air hujan akan diteruskan ke tempat yang lebih rendah (landai), sehingga kerawanan banjir akan semakin kecil (Suhardiman, 2012).

Gambar 2 Peta Kerentanan Fisik terhadap Bencana Banjir Kota Bandar Lampung



Sumber : Jurnal Multi-level policy Design in Bandar Lampung City Flood Management (2024).

Berdasarkan gambar diatas yaitu peta kerentanan fisik terhadap bencana banjir di Kota Bandar Lampung yang mana hal ini membuktikan bahwa banyak sekali daerah dengan indeks kerentanan fisik yang tinggi dan Kerentanan banjir merupakan hasil penggabungan dari 2 aspek kerentanan yaitu aspek sosial dan fisik. Analisis kerentanan berdasarkan aspek sosial diolah dari data kepadatan penduduk yang diperoleh dari data Potensi Desa yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil kerentanan sosial kemudian disajikan dalam bentuk peta kepadatan penduduk dengan satuan wilayah yang digunakan adalah wilayah administrasi desa. Secara umum, semakin padat suatu daerah maka semakin tinggi pula kerentanan wilayah tersebut terhadap banjir. Sedangkan aspek kerentanan fisik berdasarkan pada kondisi tata guna lahan, bentuk lahan, kemiringan lereng, dan kerapatan drainase. Dan pada peta kerentanan fisik bencana banjir di Kota Bandar Lampung dapat dikatakan bahwa kepadatan penduduk dan aspek-aspek kerentanan fisik menjadi faktor indeks kerentanan fisik di Kota Bandar Lampung memiliki daerah yang relatif tinggi.

Kota Bandar Lampung juga memiliki iklim tropis basah yang mendapat pengaruh dari angin musim. Suhu udara maksimum rata-rata 30,57° C, suhu minimum 25,34° C, kelembaban relatif maksimum rata-rata 89,34% dan minimum 72,29%, intensitas penyinaran rata-rata 0,25 jam, kecepatan angin rata-rata adalah 2,34 km/jam dan rata evaporasi 3,95 mm/hari. Curah hujan bervariasi dari 67,22 mm pada bulan september s/d 277,8 mm pada bulan januari. Curah hujan yang tinggi (> 100 mm/bulan) terjadi selama tujuh bulan mulai bulan november s/d bulan mei dan musim kemarau curah hujan < 100 mm/bulan terjadi selama lima bulan mulai dari bulan juni s/d bulan oktober.

Pada umumnya banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi di atas normal, sehingga sistim pengaliran air yang terdiri dari sungai dan anak sungai alamiah serta sistem saluran drainase dan kanal penampung banjir buatan yang ada tidak mampu menampung akumulasi air hujan tersebut sehingga meluap. Kemampuan/daya tampung sistem pengaliran air dimaksud tidak selamanya sama, tetapi berubah akibat sedimentasi, penyempitan sungai

akibat fenomena alam dan ulah manusia, tersumbat sampah serta hambatan lainnya. Penggundulan hutan di daerah tangkapan air hujan (*catchment area*) juga menyebabkan peningkatan debit banjir karena debit/pasokan air yang masuk ke dalam sistem aliran menjadi tinggi sehingga melampaui kapasitas pengaliran dan menjadi pemicu terjadinya erosi pada lahan curam yang menyebabkan terjadinya sedimentasi di sistem pengaliran air dan wadah air lainnya. Disamping itu berkurangnya daerah resapan air juga berkontribusi atas meningkatnya debit banjir. Pada daerah permukiman dimana telah padat dengan bangunan sehingga tingkat resapan air kedalam tanah berkurang, jika terjadi hujan dengan curah hujan yang tinggi sebagian besar air akan menjadi aliran air permukaan yang langsung masuk kedalam sistem pengaliran air sehingga kapasitasnya terlampaui dan mengakibatkan banjir.

Dan dalam Pola ruang permukiman di Kota Bandar Lampung menjadi isu paling esensial dan dikritisi oleh Ahli Tata Ruang Wilayah Institut Teknologi Sumatera (ITERA), Surya Tri Esthi Wira Utama. Hal ini ia ungkapkan saat hadir dalam Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang) Jangka Panjang Kota Bandar Lampung 2025-2045, pada Selasa (11/6/2024). Ia mengatakan, Pola ruang permukiman di Kota Bandar Lampung belum terpenuhi sehingga mengakibatkan dampak yang sangat luas termasuk banjir yang sampai saat ini masih jadi persoalan di Bandar Lampung. Seperti alih fungsi lahan hijau (sawah atau hutan) menjadi permukiman. Surya menyebutkan fenomena ini memang sering ditemukan diperkotaan karena berbagai hal misalnya untuk peningkatan ekonomi, hal itu menjadi alasan munculnya permukiman padat penduduk dan permukiman kumuh di perkotaan. Permukiman ini mayoritas tidak memiliki drainase ideal, sehingga mengakibatkan bencana banjir.

Dan dalam hal bencana banjir yang terjadi di Kota Bandar Lampung perlunya sebuah upaya mitigasi/penanggulangan banjir untuk mengurangi intensitas kasus banjir di Kota Bandar Lampung dan kebijakan pemerintah serta tindakannya adalah hal yang diharapkan bagi lapisan masyarakat ataupun pihak-pihak tertentu.

Hal terkait mitigasi diatur dalam UU Nomor 24 Tahun 2007. Undang-Undang tersebut juga memuat definisi tentang mitigasi. Menurut UU 24 Tahun 2007, mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Mitigasi merupakan upaya yang memiliki sejumlah tujuan yakni untuk mengenali risiko, penyadaran akan risiko bencana, perencanaan penanggulangan, dan sebagainya. Bisa dikatakan, mitigasi bencana merupakan segala upaya mulai dari pencegahan sebelum suatu bencana terjadi sampai dengan penanganan usai suatu bencana terjadi. Tahap mitigasi bencana dilakukan untuk mengurangi serta menanggulangi resiko bencana. Kegiatannya berupa perbaikan dan modifikasi lingkungan fisik maupun penyadaran serta peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Dan dalam Forum DAS Provinsi Lampung tahun 2024 menurut Badan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Provinsi Lampung (2024) menuturkan bahwa terdapat upaya mitigasi bencana banjir di Provinsi Lampung yang akan dilaksanakan untuk daerah aliran sungai dan sekitarnya ialah :

1. Reboisasi dan penghijauan,
2. Penerapan agroforestri atau pertanaman campuran dengan KTA spt. *check dam*, guludan, teras, rorak atau kombinasinya,
3. Pembuatan kolam retensi/embung pada berbagai wilayah DAS, terutama dibagian tengah dan hilir secara merata,
4. Program KTA pada lahan petani,
5. Pembuatan sumur resapan/Biopori; termasuk sumur dalam sungai (Drainase Vertikal)/Pompanisasi,
6. Normalisasi sungai (Perbaikan saluran, pengerukan sedimen, pembersihan sungai dari sampah, termasuk penanaman sempadan sungai), dan lain-lain,
7. Revitalisasi kapasitas tampung badan air, (pencegahan erosi tebing sungai, pencegahan sedimentasi, dan pembersihan sampah),

8. Memperbanyak sumur-sumur resapan pada skala rumah tangga,
9. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

Selain bagaimana penuturan dari BPDAS Provinsi Lampung dalam rancangan di dalam Forum DAS Provinsi Lampung 2024, terdapat juga penuturan dari Asisten I Kota Bandar Lampung, Sukarma Wijaya bersama dengan sejumlah OPD saat menyampaikan hasil rapat evaluasi penanganan banjir di Kota Bandar Lampung. Menindaklanjuti hasil evaluasi, Pemkot Bandar Lampung telah menyiapkan beberapa langkah strategis guna menangani serta mengantisipasi banjir di masa mendatang. (Eka Febriani, 2025).

- 1) Kerja Sama Lintas Wilayah Pemkot menggandeng Kabupaten Pesawaran dan Lampung Selatan untuk menjaga catchment area di Register 17 dan 19. Kolaborasi ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi kawasan sebagai daerah resapan air.
- 2) Perbaikan dan Peningkatan Sistem Drainase Pemkot akan melebarkan dan memperdalam saluran drainase untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menampung debit air hujan. Pembersihan sampah dan sedimen dilakukan secara rutin agar drainase tidak tersumbat serta perbaikan konektivitas antar-drainase agar aliran air lebih lancar.
- 3) Normalisasi Sungai dan Peninggian Talud Pengerukan dan pembersihan sungai dilakukan secara berkala dengan dukungan Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS). Peninggian talud sungai di beberapa titik rawan luapan air untuk mengurangi risiko banjir di daerah pemukiman.
- 4) Penambahan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Penanaman Pohon Pemkot akan menambah RTH baru dengan memanfaatkan lahan fasum di perumahan dan fasilitas umum yang sudah dimiliki pemerintah. Penanaman pohon di daerah-daerah kritis untuk meningkatkan daya serap tanah terhadap air hujan.

- 5) Pembangunan Embung dan Sumur Resapan Pembuatan sumur resapan dan embung di berbagai titik strategis guna mengurangi volume limpasan air hujan. Pemkot akan meminta perusahaan besar di Bandar Lampung untuk turut membangun sumur resapan di lingkungan mereka.
- 6) Pemasangan Sistem Peringatan Dini dan Jalur Evakuasi Pemkot akan memasang sistem peringatan dini di daerah rawan banjir, terutama di wilayah berkontur rendah dan dekat lereng. Pembuatan jalur evakuasi untuk mempermudah mobilisasi warga saat terjadi banjir.
- 7) Edukasi dan Partisipasi Masyarakat Sosialisasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan yang dapat menyumbat drainase. Pemahaman tentang risiko tinggal di daerah rawan banjir, seperti lereng dan bantaran sungai. Selain langkah-langkah teknis tersebut, Wali Kota Bandar Lampung telah menginstruksikan seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) untuk bergerak cepat dalam membantu warga terdampak banjir.

Dan hal ini peneliti akan melihat sebuah peran lembaga swadaya masyarakat atau NGO (*Non Governmental Organization*), yang mana dalam menjalankan kiprahnya LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) merupakan sebuah wadah organisasi yang menampung memproses, mengelola dan melaksanakan semua aspirasi masyarakat dalam bidang pembangunan terutama pada bagian yang sering tidak diperhatikan oleh pemerintah. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) telah menjadi aktor penting dalam proses demokratisasi di Indonesia, terutama sejak era reformasi pada akhir 1990-an. LSM berperan dalam memperkuat demokrasi, memperjuangkan hak-hak masyarakat, dan mengawasi jalannya pemerintahan.

Lembaga Swadaya Masyarakat memainkan peran yang sangat penting dalam proses demokratisasi di Indonesia. Mereka membantu memperjuangkan hak-hak masyarakat, mengawasi pemerintahan, dan memfasilitasi partisipasi politik. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, kontribusi mereka dalam memperkuat demokrasi dan tata kelola yang baik tidak dapat dipandang sebelah mata.

Dengan mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang, LSM dapat terus menjadi kekuatan pendorong dalam proses demokratisasi dan pembangunan masyarakat di Indonesia. Dalam hal ini terdapat lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang lingkungan hidup yaitu wahana lingkungan hidup (WALHI).

WALHI adalah lembaga dengan fokus kegiatan berbasis kerakyatan, mengintegrasikan upaya advokasi, perlindungan, serta pendampingan segala sesuatu yang berkenaan dengan gerakan lingkungan hidup untuk meningkatkan pengawasan masyarakat sipil terhadap penyelenggaraan kekuasaan pemerintah daerah atau negara, dan lingkungan hidup. Tingkat kerusakan lingkungan hidup saat ini telah menimbulkan masalah-masalah sosial seperti pengabaian hak-hak asasi rakyat atas sumber-sumber kehidupan dan lingkungan hidup yang sehat, marginalisasi, dan pemiskinan. Oleh karenanya, masalah lingkungan hidup harus didudukkan sebagai masalah sosial. Sehingga gerakan lingkungan hidup perlu mentransformasikan dirinya menjadi gerakan sosial yang melibatkan seluruh komponen masyarakat seperti buruh, petani, nelayan, guru, kaum profesional, pemuda, remaja, anak-anak, dan kaum perempuan.

Menyadari tantangan tersebut, organisasi WALHI menjadi organisasi publik yang tidak hanya beranggotakan organisasi non pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Organisasi publik yang memberikan peluang seluas-luasnya kepada perseorangan yang peduli dan berminat terlibat serta mendukung gerakan lingkungan hidup di Indonesia. Hal ini bertujuan mendorong percepatan gerakan lingkungan hidup menjadi gerakan sosial yang luas.

Dan dalam hal penanggulangan banjir yang dilakukan pemerintah Kota Bandar Lampung WALHI Lampung sebagai organisasi lingkungan hidup yang ada di Lampung berhak bersikap atas apa yang telah pemerintah lakukan serta membantu memperjuangkan hak-hak masyarakat dan mengawasi

pemerintahan Kota Bandar Lampung atas apa yang telah mereka laksanakan agar terciptanya demokratisasi di masyarakat. Maka dari itu penelitian ini akan memfokuskan pada sikap Lembaga Swadaya Masyarakat dalam bersikap terhadap apa yang telah pemerintah lakukan yang mana hal ini berfokus pada penanggulangan banjir yang ada di Kota Bandar Lampung dan bagaimana cara WALHI bersikap atas hal tersebut untuk membantu masyarakat dalam memperjuangkan hak-haknya.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Jenis	Jenis Penelitian	
1.	M. Panji Agutri (2022)	Jurnal	Tingkat Bencana Kota Lampung Upaya Pengurangannya Berbasis Ruang	Risiko Banjir Di Bandar Serta Penataan
2.	Ayudia Hardiyani Kiranaratri, Nirmawana Simarmata dan Denny Hidayat (2019)	Jurnal	Analisis Bencana Daerah Way Kuripan Bandar Lampung	Potensi Banjir Hilir Sungai Kota
3.	Shufi Soenarto Putri, Hanny Purnamsari dan Ani Nurdiani Azizah (2021)	Jurnal	Manajemen Badan Penanggulangan Bencana Dalam Penanggulangan Banjir Di Kabupaten Beka	Strategi Daerah
4.	Dodi Faisal (2012)	Skripsi	Peran Bengkulu Pengendalian Pencemaran Bengkulu Penambangan Batu Bara	Walhi Dalam Sungai Akibat Batu

5.	Made Selly Dwi Suryanti (2022)	Jurnal	Bencana Kabut Asap : Pandangan Dan Sikap Non Governmental Organization
6.	Regita Meirendra Putri (2022)	Skripsi	Peran Serta LSM Dalam Pengawasan Inovasi Kebijakan Penanganan Sampah Pantai (Studi Di Walhi Kota Bandar Lampung)

Sumber : Data Diolah Peneliti (2025)

Pada penelitian pertama Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tingkat risiko bencana banjir di Kota Bandar Lampung serta merekomendasikan upaya pengurangannya berbasis penataan ruang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan tingkat risiko bencana banjir di Kota Bandar Lampung serta merekomendasikan upaya pengurangannya berbasis penataan ruang. Tingkat risiko yang merupakan kajian utama dalam penelitian ini dihitung berdasarkan Peraturan Kepala BNPB No 2 Tahun 2012 tentang Pengkajian Risiko Bencana. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa Kota Bandar Lampung memiliki tiga kelas risiko bencana banjir, yakni rendah, sedang dan tinggi. Total luas wilayah yang termasuk kedalam kelas risiko rendah yaitu 11,460.96 ha atau sekitar 62.37 % dari total luas Kota Bandar Lampung. Sedangkan total luas wilayah yang termasuk kedalam kelas risiko tinggi yaitu 3,781.12 ha atau sekitar 20.58 % dari total luas Kota Bandar Lampung. Faktor utama yang memengaruhi indeks risiko banjir tersebut secara berturut-turut adalah variabel bahaya, kerentanan dan kapasitas. Kemudian untuk mengurangi risiko bencana banjir di Kota Bandar Lampung dibutuhkan suatu upaya yang efektif melalui penataan ruang berupa perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang.

Pada penelitian kedua penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketinggian muka air di hilir Sungai Way Kuripan pada saat musim hujan tiba dan bisa dijadikan informasi kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Lampung dalam menindaklanjuti permasalahan tersebut sehingga

bisa mengantisipasi bencana banjir dan kerugian baik materi maupun non materi di wilayah tersebut di masa mendatang.

Setelah melakukan analisis diketahui bahwa bagian hulu DAS Way Kuripan masih relatif aman jika musim hujan tiba. Ketinggian muka air sungai di hulu DAS Way Kuripan yaitu 3,07927 m. Hal ini relatif aman karena tinggi sungai 4,51 m > 3,07927 m. Akan tetapi tidak demikian jika di hilir sungai. Pada saat musim hujan tiba bagian hilir badan sungai sudah tidak mampu lagi menampung aliran sungai. Ketinggian muka air sungai di hilir DAS Way Kuripan setinggi 5,216 m. Hal tersebut relatif tidak aman karena tinggi sungai 2,78 m > 5,216 m.

Pada penelitian ketiga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pemerintah dalam penanggulangan banjir sehingga perlunya mengetahui manajemen strategi yang dilakukan oleh BPBD yang sebagai perpanjangan tangan Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi dalam mengatasi banjir berikut pencegahan dan penanggulangannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen strategi yang dilakukan BPBD dalam penanggulangan banjir di Kabupaten Bekasi belum optimal. Hal tersebut disebabkan masih adanya kekurangan dan kendala baik dari BPBD itu sendiri maupun dari masyarakatnya, kurangnya sumber daya yang dimiliki serta tidak adanya legalitas yang kuat mengenai kajian resiko bencana dan edukasi yang kurang kebiasaan buruk masyarakat yang masih membuang sampah di aliran sungai sehingga dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan program yang dijadikan strategi oleh BPBD.

Pada penelitian keempat Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Walhi Bengkulu dalam pengendalian pencemaran sungai Air Bengkulu akibat penambangan batu bara. Walhi Bengkulu telah berhasil mengangkat masalah pencemaran sungai Air Bengkulu menjadi isu daerah dan nasional. Walhi Bengkulu telah berhasil memaksa pemerintah untuk mengakui terjadinya penurunan kualitas sungai Air Bengkulu dari Kelas I menjadi Kelas III sehingga tidak layak untuk dijadikan bahan baku PDAM Kota Bengkulu. Tetapi Walhi Bengkulu tidak melaksanakan peran sebagai gerakan

pemberdayaan masyarakat. Hal ini disebabkan karena Walhi lebih fokus pada advokasi kebijakan yang berdampak pada manusia dan lingkungan disekitarnya.

Pada penelitian kelima ini berfokus pada Fenomena bencana kabut asap adalah sebuah isu lingkungan yang dibahas dalam studi hubungan internasional, karena dalam penanganannya melibatkan beberapa aktor seperti aktor non Negara yang diwakilkan oleh NGO dan juga aktor negara dalam hal ini adalah pemerintah Indoensia. Bencana kabut asap ini kemudian membangun pandangan dan sikap NGO seperti Walhi, *Greenpeace*, BOS, dan WWF untuk mengajak masyarakat dalam mendorong dan mendukung upaya pemerintah mengatasi permasalahan ini. Sementara itu beberapa pandangan lain juga diberikan oleh NGO tersebut, bahwasannya aspek *non human species* harus diperhatikan untuk tetap melindungi ekosistem di Sumatera dan Kalimantan.

Pada penelitian keenam bertujuan untuk memahami peran serta LSM dalam pengawasan inovasi kebijakan penanganan sampah pantai di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan hal tersebut sang peneliti terdorong untuk mencoba menggambarkan dan menjelaskan inovasi kebijakan pantai dalam pengelolaan sampah di pesisir pantai. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran serta LSM dalam pengawasan inovasi kebijakan penanganan sampah pantai di Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi program bank sampah dalam pengelolaan sampah di pesisir pantai Kelurahan Sukaraja kota Bandar Lampung sudah berjalan dan memiliki keuntungan dalam pengoperasian, hal ini terlihat dari sampah yang ada dipesisir pantai mulai berkurang, akan tetapi dalam pencapaian inovasi belum efektif dengan baik. Karena kurangnya pengawasan pemerintah maupun WALHI Lampung terhadap inovasi Bank Sampah, standar operasional prosedur kurang jelas, kurangnya SDM yang tidak seimbang dengan sampah yang ada serta kurangnya kerjasama dengan semua element masyarakat agar tidak membuang sampah sembarang di pesisir pantai Kelurahan Sukaraja Kota Bandar Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana sikap Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Lampung terhadap upaya mitigasi bencana banjir oleh pemerintah Kota Bandar Lampung ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana sikap Wahana Lingkungan Hidup terhadap upaya mitigasi banjir oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung ?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang interaksi antara masyarakat sipil dan pemerintah dalam konteks mitigasi bencana, serta menguji teori partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan publik. Selain itu, analisis kebijakan publik yang dilakukan dapat mengidentifikasi efektivitas langkah-langkah pemerintah dan bagaimana sikap LSM mempengaruhi kebijakan tersebut. Hasil penelitian ini juga berpotensi menawarkan model kerjasama yang efektif antara LSM dan pemerintah, serta memberikan kontribusi pada pengembangan strategi manajemen risiko bencana yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah pemahaman tentang dinamika sosial, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk mitigasi / penanggulangan bencana yang lebih efektif di masa depan.
2. Secara praktis, diharapkan Hasil dari penelitian dapat memberikan rekomendasi konkret kepada pemerintah daerah untuk meningkatkan kolaborasi dengan LSM, sehingga kebijakan mitigasi / penanggulangan banjir menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang

pentingnya peran LSM dan mendorong partisipasi aktif dalam program mitigasi. Temuan penelitian juga dapat dijadikan dasar untuk pelatihan bagi LSM dan aparat pemerintah, serta membantu LSM merumuskan program yang lebih efektif dalam mendukung mitigasi / penanggulangan bencana. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi langsung bagi pengelolaan bencana di Kota Bandar Lampung

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Banjir

2.1.1 Banjir

Banjir menurut yayasan IDEP (2007), menurut Rahayu (2009) dan menurut Khotimah, dkk (2013) banjir dapat diartikan aliran atau genangan air tempat akibat meluapnya air yang melebihi kapasitas pembuangan air di suatu wilayah, sedangkan dalam istilah teknik diartikan sebagai aliran air sungai yang mengalir melampaui kapasitas tampung sungai tersebut dan paling banyak merugikan, baik dari segi kemanusiaan maupun ekonomi. Banjir menenggelamkan apa yang biasanya merupakan tanah kering di bawah massa air. Ilmu tentang banjir dimulai dengan siklus air. Siklus air memungkinkan terjadinya penguapan, kondensasi, danpresipitasi awan secara terus-menerus. Ketika awan menjadi terlalu dingin dan berat, awan tersebut jatuh ke suatu tempat sebagai hujan. Hujan dalam jumlah kecil tidak menjadi masalah, tetapi ketika hujan turun secara konsisten, kuat, dan deras, hal itu dapat menjadi masalah. Jenis hujan yang deras inilah yang sering menyebabkan bencana alam banjir. Jadi banjir secara logika merupakan bisa dikatakan bahwa pemasukan lebih besar dari pengeluaran, atau sebuah kenaikan volume air dengan sedikitnya pengeluaran air dari banyaknya air yang masuk.

Menurut jurnal *Science Advances* pada 4 Januari 2023, faktor pertama yang menyebabkan banjir adalah curah hujan yang berlebihan, yang menjadi salah satu kejadian yang dapat mengakibatkan banjir.

Pergerakan air yang berlebihan dapat membanjiri badan air setempat, dan menyebar ke pedalaman menuju dataran banjir atau garis pantai.

2.1.2 Faktor Banjir

Banjir tidak hanya memengaruhi kota-kota besar, tetapi juga daerah pedesaan. Beragam penyebab bisa memicu banjir. Berikut beberapa faktor penyebab banjir di Indonesia (Ruhma, 2024) :

1. Curah Hujan Tinggi

Hujan lebat dapat menyebabkan sungai meluap dan membanjiri sekitarnya. Fenomena ini sering terjadi pada puncak musim hujan, saat intensitas dan durasi hujan meninggi.

2. Pembangunan Tidak Ramah Lingkungan

Pembangunan yang tidak ramah lingkungan dapat meningkatkan kerawanan banjir. Salah satunya adalah pembangunan yang memakan lahan resapan air di dataran tinggi maupun rendah. Hilangnya lahan resapan air membuat air hujan lebih banyak yang mengalir ke sungai. Di sisi lain, aliran sungai mudah mendangkal dan menyempit karena pinggirannya digunakan sebagai permukiman. Kombinasi kondisi ini akan memperparah bencana banjir.

3. Penggundulan Hutan

Penggundulan hutan mengurangi daya serap tanah dan meningkatkan aliran permukaan, yang berkontribusi pada banjir. Pohon memiliki peran penting menjaga keseimbangan alam, termasuk dalam penyerapan air. Selain itu, pohon juga membantu menjaga struktur tanah dan mencegah erosi. Ketika pohon ditebang secara liar, maka kemampuan tanah dalam menyerap air akan berkurang. Hal ini menyebabkan air hujan mengalir dengan cepat ke permukaan dan menggenangi daerah-daerah rendah, sehingga meningkatkan risiko terjadinya banjir.

4. Kapasitas Sungai Terbatas

Kapasitas sungai memegang peranan penting dalam pengendalian banjir. Ketika kapasitas sungai tidak memadai untuk menampung air hujan dan limpahan dari hulu, risiko banjir akan meningkat.

Keterbatasan kapasitas sungai tidak hanya disebabkan oleh minimnya pengerukan atau pembuatan kanal baru. Pembuangan sampah sembarangan dan pendangkalan pun bisa mengurangi kapasitas sungai dalam menampung air.

5. Erosi dan Sedimentasi

Erosi dan sedimentasi adalah proses lepasnya butiran tanah dan terangkutnya material oleh gerakan air atau angin. Erosi tanah bisa memicu sedimentasi yang membikin aliran sungai dan kanal-kanal air mendangkal. Pendangkalan itu meningkatkan risiko luapan air banjir saat musim hujan. Erosi tanah di pegunungan atau dataran tinggi yang terjadi hingga menyisakan bebatuan bisa menyebabkan air hujan mengalir deras. Kondisi ini dapat memicu banjir bandang.

6. Kenaikan Permukaan Air Laut

Pemanasan global terbukti berdampak pada terus naiknya permukaan air laut. Kondisi ini bisa memperparah dampak banjir rob ketika gelombang pasang terjadi. Kenaikan tinggi permukaan air laut juga berisiko menenggelamkan banyak wilayah pesisir. Proses wilayah pesisir tenggelam itu bisa berangsur-angsur dan biasanya diawali banjir yang berkelanjutan.

Faktor kunci lainnya adalah wilayah secara umum, karena banyak wilayah di dunia yang lebih rendah dari wilayah lainnya. Air mengalir melalui wilayah yang saling terhubung, yang mengakibatkan aliran air yang deras dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Inilah sebabnya mengapa wilayah yang paling rawan banjir adalah wilayah di dekat sungai dan di dasar bentang alam yang tinggi, seperti pegunungan. Tempat-tempat ini adalah korban banjir bandang yang umum, yang sangat berbahaya dan terjadi tanpa peringatan sebelumnya. Faktor lainnya adalah perubahan iklim. Perubahan iklim dapat berdampak dan menyebabkan suhu air laut di salah satu sisi Samudra Hindia menjadi jauh lebih hangat atau lebih dingin daripada suhu sisi lainnya. Fenomena ini kadang-kadang dapat menyebabkan peristiwa

mematikan terkait cuaca ekstrem seperti kekeringan luas di Afrika Timur dan banjir parah di Indonesia.

Analisis tersebut telah dijelaskan dalam makalah studi baru yang terbit di jurnal *Science Advances* pada 4 Januari 2023. Dalam studi itu, tim ilmuwan internasional yang dipimpin oleh para peneliti dari Brown University membandingkan 10.000 tahun kondisi iklim masa lalu yang direkonstruksi dari kumpulan catatan geologi yang berbeda dengan simulasi dari model iklim tingkat lanjut, studi ini menunjukkan bahwa sekitar 18.000 hingga 15.000 tahun lalu, sebagai akibat dari pencairan air tawar dari gletser besar yang pernah menutupi sebagian besar Amerika Utara yang mengalir ke Atlantik Utara, arus laut yang membuat Samudra Atlantik tetap hangat jadi melemah, hal ini memicu rangkaian peristiwa ekstrem.

Melemahnya sistem tersebut pada akhirnya mengarah pada penguatan Loop Atmosfer di Samudra Hindia yang menahan air yang lebih hangat di satu sisi dan air yang lebih dingin di sisi lainnya. Pola cuaca ekstrem ini, yang dikenal sebagai dipol, mendorong satu sisi (baik timur atau barat) memiliki curah hujan lebih tinggi dari rata-rata dan sisi lainnya mengalami kekeringan yang meluas. Para peneliti melihat contoh pola ini baik dalam data historis yang mereka pelajari maupun dalam simulasi model. Mereka mengatakan temuan itu dapat membantu para ilmuwan tidak hanya lebih memahami mekanisme di balik Dipol Timur-Barat di Samudra Hindia. Namun, mereka meyakini suatu hari nanti ini dapat membantu menghasilkan prakiraan kekeringan dan banjir yang lebih efektif di wilayah tersebut.

Para peneliti menjelaskan mekanisme di balik bagaimana dipol Samudra Hindia yang mereka pelajari terbentuk dan peristiwa terkait cuaca yang ditimbulkannya selama periode yang mereka amati. Periode ini mencakup akhir zaman es terakhir dan awal dari zaman geologis ini. Para peneliti mengkarakterisasi dipol itu sebagai dipol timur-barat di mana air di sisi barat yang berbatasan dengan negara-negara Afrika

Timur modern seperti Kenya, Ethiopia, dan Somalia lebih dingin daripada air di sisi timur menuju Indonesia. Mereka melihat bahwa kondisi air dipol yang lebih hangat membawa curah hujan yang lebih besar ke Indonesia.

Proses terjadinya banjir bisa berbeda-beda tergantung pada jenisnya. Banjir bandang dan genangan jelas berbeda dari segi proses meskipun penyebabnya bisa sama. Proses banjir rob dengan banjir luapan kali pun berbeda. Bencana banjir acap terjadi di wilayah tropis dengan topografi tidak rata, terutama saat hujan turun dengan intensitas tinggi. Karena itu, banyak wilayah Indonesia menjadi kawasan rawan banjir. Proses terjadinya banjir umumnya diawali curah hujan tinggi atau ekstrem. Namun, ada juga banjir yang tidak dipengaruhi oleh curah hujan. Sebagian kejadian banjir terjadi ketika sungai dan drainase tidak mampu menampung air hujan. Akibatnya, air meluap dan merendam kawasan permukiman, sawah, hingga jalan. Proses berbeda terjadi pada banjir bandang, banjir rob, serta banjir lahar dingin. Banjir di pesisir (banjir rob) biasanya tidak diawali curah hujan tinggi melainkan kenaikan muka air laut.

2.1.3 Dampak Banjir

Bencana/peristiwa pasti akan terdapat sebuah dampak dan banjir pun begitu, menurut Afif & Agus (2021) adapun beberapa dampak yang ditimbulkan karena adanya banjir antara lain :

1. Menimbulkan kerugian material, dampak yang sudah pasti dirasakan bagi masyarakat yang mengalami banjir Rob adalah berupa kerugian material. Kerugian material ini merupakan dapat timbul karena banyak rumah warga yang terendam banjir, kemudian tidak hanya rumah saja namun juga perabotan rumah tangga ikut terendam banjir. Hal ini akan mengakibatkan adanya kerugian material yang cukup besar untuk dapat memulihkan seperti kondisi semula.

2. Merusak bangunan. Dampak yang juga sangat dirasakan oleh masyarakat akibat banjir Rob adalah rusaknya bangunan yang terendam banjir. Bangunan yang terlalu lama tergenang air memang akan mengalami kerusakan, baik banyak maupun sedikit. Serapan bangunan yang berpotensi rusak adalah lantai atau keramik, kusen pintu, maupun tembok bagian bawah.
3. Menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan becek. Dampak yang pasti terjadi ketika banjir datang adalah lingkungan menjadi kotor dan becek. Hal ini karena air yang meluap tidak hanya melintas namun juga menggenangi. Akibatnya, hal ini akan membuat lingkungan yang digeangi air menjadi becek dan tidak nyaman, sehingga akan menjadi kotor.
4. Menyebarnya bibit penyakit. Banjir secara tidak langsung baik cepat maupun lambat akan menyebarkan bibit penyakit. Hal ini seperti sudah menjadi paket dan kita semua pun mengerti bahwa banjir akan menjadi penyebab timbulnya berbagai jenis penyakit. Beberapa penyakit yang dapat ditimbulkan dari banjir Rob ini antara lain adalah diare, ISPA, gatal- gatal, hingga demam berdarah. Maka dari itulah ketika banjir datang menyerang akan banyak orang-orang yang terkena penyakit.
5. Mengganggu lalu lintas. Dampak negatif dari banjir yang selanjutnya adalah mengganggu kelancaran lalu lintas. Hal ini karena air yang menggenangi akibat banjir tidak hanya menggenangi pemukiman penduduk seperti perumahan, namun juga jalan raya.
6. Kelangkaan air bersih. Satu hal yang selalu muncul ketika banjir tiba adalah kelangkaan air bersih. Bagaimanapun juga air banjir tidak hanya menggenangi rumah masyarakat saja, namun juga sumber air bersih bagi masyarakat. Akibatnya air bersih yang seharusnya digunakan untuk konsumsi warga sehari- hari dapat bercampur dengan air banjir. Hal ini sungguh menimbulkan krisis air bersih.

2.2. Theory of Planned Behavior (TPB)

2.2.1 Tinjauan Theory of Planned Behavior (TPB)

Menurut Ajzen dalam Dani Sartika (2020) seseorang dapat bertindak berdasarkan intensi atau niatnya hanya jika ia memiliki kontrol terhadap perilakunya. Teori ini tidak hanya menekankan pada rasionalitas dari tingkah laku manusia, tetapi juga pada keyakinan bahwa target tingkah laku berada dibawah kontrol kesadaran individu tersebut atau suatu tingkah laku tidak hanya bergantung pada intensi seseorang, melainkan juga pada faktor lain yang tidak ada dibawah kontrol dari individu, misalnya ketersediaan sumber dan kesempatan untuk menampilkan tingkah laku tersebut. Berdasarkan *Theory of Planed Behavior*, intensi merupakan fungsi dari tiga determinan, satu yang bersifat personal, kedua merefleksikan pengaruh sosial dan ketiga berhubungan dengan masalah control.

Menurut Ajzen dalam Mahyarni (2013) Teori Perilaku yang Direncanakan (*Theory of Planned Behavior*) adalah sebuah perilaku rasional dalam mempertimbangkan tindakan dan implikasi dari tindakan mereka (pengambilan keputusan). Pembuatan keputusan rasional menyiratkan bahwa diharapkan adanya hasil yang optimal atau unit pengambilan keputusan dengan menyadari dampak serta konsekuensinya. *Theory of Planned Behavior* didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dengan menggunakan informasi-informasi yang secara sistematis. Yang mana implikasi dari tindakan mereka akan melakukan atau tidak melakukan tindakan tersebut.

Menurut Fishbein dan Ajzen dalam Mahyarni (2013) Teori Tindakan Beralasan dikembangkan untuk menguji hubungan antara sikap dan perilaku. Konsep utama dalam Teori tindakan beralasan "Prinsip-Prinsip Kompatibilitas" dan konsep "Intensi Perilaku". Prinsip

kompatibilitas menetapkan dalam rangka untuk memprediksi satu perilaku tertentu diarahkan ke target tertentu dalam konteks dan waktu tertentu, sikap khusus yang sesuai dengan waktu, target dan konteks yang harus dinilai. Konsep yang menyatakan keinginan perilaku yang memotivasi individu untuk terlibat dalam perilaku yang didefinisikan oleh sikap yang mempengaruhi perilaku. Keinginan berperilaku menunjukkan berapa banyak usaha individu ingin berkomitmen untuk melakukan perilaku dengan komitmen yang lebih tinggi dengan kecenderungan perilaku itu akan dilakukan. Keinginan untuk berperilaku ditentukan oleh sikap dan norma subjektif Yang mana hal ini menurut Warmer dalam Mahyarni (2013) Sikap mengacu pada persepsi individu (Baik menguntungkan atau tidak menguntungkan) terhadap perilaku tertentu dan norma subjektif mengacu pada penilaian subjektif individu tentang preferensi lain dan dukungan untuk berperilaku.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Theory of Planned Behavior (TPB)

Menurut Mahyarni (2013) ada beberapa tujuan dan manfaat dari teori ini, antara lain adalah untuk meramalkan dan memahami pengaruh-pengaruh motivasional terhadap perilaku yang bukan dibawah kendali atau kemauan individu itu sendiri. Yang mana hal ini akan mengidentifikasi bagaimana dan kemana arah strategi-strategi untuk perubahan perilaku dan menjelaskan pada tiap aspek penting beberapa perilaku manusia.

Teori ini menyediakan suatu kerangka untuk mempelajari sikap terhadap perilaku. Berdasarkan teori tersebut, penentu terpenting perilaku seseorang adalah intensi untuk berperilaku. Intensi individu untuk menampilkan suatu perilaku adalah sebuah kombinasi dari sikap untuk perilaku tersebut dengan norma subjektif. Sikap individu terhadap perilaku meliputi kepercayaan mengenai suatu perilaku,

evaluasi terhadap hasil perilaku, norma subjektif, kepercayaan-kepercayaan normatif dan motivasi untuk patuh.

Jika seseorang mempersepsi bahwa hasil dari menampilkan suatu perilaku tersebut positif, ia akan memiliki sikap positif terhadap perilaku tersebut. Yang sebaliknya juga dapat dinyatakan bahwa jika suatu perilaku difikirkan negative, jika orang-orang lain yang relevan memandang bahwa menampilkan perilaku tersebut sebagai sesuatu yang positif dan seseorang tersebut termotivasi untuk memenuhi harapan orang-orang lain yang relevan, maka itulah yang disebut dengan norma subjektif yang positif. Jika orang-orang lain melihat perilaku yang akan ditampilkan sebagai sesuatu yang negatif dan seseorang tersebut ingin memenuhi harapan orang-orang lain tersebut, itu yang disebut dengan norma subjektif negatif.

2.2.3 Variabel Utama dan Konstruk Sebagai *Anteseden*

Penjelasan singkat dari teori perilaku direncanakan dapat digunakan untuk memprediksi apakah seseorang akan melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Teori perilaku direncanakan ini menggunakan tiga konstruk sebagai anteseden dari intensi, yaitu sikap kita terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan perasaan kita mengenai kemampuan mengontrol segala sesuatu yang mempengaruhi apabila hendak melakukan perilaku tersebut. Dan dalam hal ini terdapat variable atau konstruk sebagai dasar teori perilaku direncanakan :

a) Attitude Toward Behavior

Sikap atau *attitude* berasal dari Bahasa Latin, yaitu *aptus* yang berarti sesuai atau cocok dan siap untuk bertindak atau berbuat sesuatu (Ismail & Zain, 2008). Menurut Ajzen (2005), sikap adalah evaluasi individu secara positif atau negatif terhadap benda, orang, institusi, kejadian, perilaku atau minat tertentu. Menurut Gagne dan Briggs (dalam Ajzen, 2002), sikap merupakan suatu keadaan internal (*internal state*) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap objek, orang atau kejadian tertentu. Sikap

merupakan kecenderungan kognitif, afektif, dan tingkah laku yang dipelajari untuk berespon secara positif maupun negatif terhadap objek, situasi, institusi, konsep atau seseorang. Sikap merupakan faktor personal yang mengandung evaluasi positif atau dalam tingkah laku yang menghindari, melawan, atau menghalangi objek (Eagly & Chaiken, 1993).

Berdasarkan teori ini, sikap individu terhadap suatu perilaku diperoleh dari keyakinan terhadap konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut, yang diistilahkan dengan *behavioral beliefs* (keyakinan terhadap perilaku).

Keyakinan terhadap perilaku menghubungkan perilaku dengan hasil tertentu, atau beberapa atribut lainnya seperti biaya atau kerugian yang terjadi saat melakukan suatu perilaku. Dengan kata lain, seseorang yang yakin bahwa sebuah tingkah laku dapat menghasilkan *outcome* yang positif, maka individu tersebut akan memiliki sikap yang positif, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan *Theory Of Planned Behavior*, seseorang yang percaya bahwa menampilkan perilaku tertentu akan mengarahkan pada hasil yang positif akan memiliki sikap *favorable* terhadap ditampilkannya perilaku, sedangkan orang yang percaya bahwa menampilkan tingkah laku tertentu akan mengarahkan pada hasil yang negatif, maka ia akan memiliki sikap *unfavorable* (Ajzen, 1988).

Terdapat tiga komponen yang secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*) yaitu :

a) Kognitif (*cognitive*). Berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi obyek sikap. Sekali kepercayaan itu telah terbentuk maka ia akan menjadi dasar seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari obyek tertentu.

b) Afektif (*affective*) Menyangkut masalah emosional subyektif seseorang terhadap suatu obyek sikap. Secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki obyek tertentu.

c) Konatif (*conative*) Komponen konatif atau komponen perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku dengan yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapi. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu.

b) Subjective Norms

Subjective Norms merupakan faktor dari luar individu yang berisi persepsi seseorang tentang apakah orang lain akan menyetujui atau tidak menyetujui suatu tingkah laku yang ditampilkan (Baron & Byrne, 2000). Keyakinan normatif berkenaan dengan harapan-harapan yang berasal dari referent atau orang dan kelompok yang berpengaruh bagi individu (*significant others*) seperti orang tua, pasangan, teman dekat, rekan kerja atau lainnya, tergantung pada perilaku yang terlibat. *Subjective Norms* didefinisikan sebagai adanya persepsi individu terhadap tekanan sosial yang ada untuk menunjukkan atau tidak suatu perilaku. Individu memiliki keyakinan bahwa individu atau kelompok tertentu akan menerima atau tidak menerima tindakan yang dilakukannya. Apabila individu meyakini apa yang menjadi norma kelompok, maka individu akan mematuhi dan membentuk perilaku yang sesuai dengan kelompoknya.

Subjective Norms tidak hanya ditentukan oleh *referent*, tetapi juga ditentukan oleh *motivation to comply*. Secara umum, individu yang yakin bahwa kebanyakan referent akan menyetujui dirinya menampilkan perilaku tertentu, dan adanya motivasi untuk mengikuti perilaku tertentu, akan merasakan tekanan sosial untuk melakukannya. Sebaliknya, individu yang yakin bahwa kebanyakan

referent akan tidak menyetujui dirinya menampilkan perilaku tertentu, dan tidak adanya motivasi untuk mengikuti perilaku tertentu, maka hal ini akan menyebabkan dirinya memiliki subjective norm yang menempatkan tekanan pada dirinya untuk menghindari melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 2005).

Dalam *Theory of Planned Behavior*, *Subjective Norms* juga diidentikan oleh dua hal, yaitu: *belief* dari seseorang tentang reaksi atau pendapat orang lain atau kelompok lain tentang apakah individu perlu, harus, atau tidak boleh melakukan suatu perilaku, dan memotivasi individu untuk mengikuti pendapat orang lain. Norma subjektif ditentukan oleh adanya keyakinan keyakinan normatif (*normative belief*) dan keinginan untuk mengikuti (*motivation to comply*) (Ajzen, 2005).

a) Keyakinan normatif (*normative belief*)

Berasal dari keyakinan seseorang mengenai orang-orang terdekatnya (*significant others*) yang mendukung atau menolak pada tampilan perilaku tersebut. Keyakinan normatif didapat dari *significant others* tentang apakah individu perlu, harus, atau dilarang melakukan perilaku tertentu dan dari seseorang yang berhubungan langsung dengan perilaku tersebut.

b) Keinginan untuk mengikuti (*motivation to comply*)

Motivation to comply adalah motivasi individu untuk menampilkan atau mematuhi perilaku yang diharapkan *significant others*. Individu yang percaya bahwa *significant others* menyetujui suatu perilaku, maka ini akan menjadi tekanan sosial bagi individu untuk melakukan perilaku tersebut dan begitu sebaliknya.

c) *Perceived Behavior Control*

Perceived Behavioral Control menggambarkan tentang perasaan *self efficacy* atau kemampuan diri individu dalam melakukan suatu perilaku. Hal senada juga dikemukakan oleh Ismail dan Zain (2008), yaitu *Perceived Behavior Control* merupakan persepsi

individu mengenai kontrol yang dimiliki individu tersebut sehubungan dengan tingkah laku tertentu. *Perceived Behavior Control* merupakan keyakinan tentang ada atau tidaknya faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghalangi individu untuk melakukan suatu perilaku. *Perceived Behavior Control* ditentukan oleh pengalaman masa lalu individu dan juga perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan suatu perilaku. Pengalaman masa lalu individu terhadap suatu perilaku bisa dipengaruhi oleh informasi yang didapat dari orang lain, misalnya dari pengalaman orang-orang yang dikenal seperti keluarga, pasangan dan teman.

Ajzen (dalam Ismail & Zain, 2008) menjelaskan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dikendalikan oleh dirinya sendiri, tetapi juga membutuhkan kontrol, misalnya berupa ketersediaan sumber daya dan kesempatan bahkan keterampilan tertentu. *Perceived Behavioral Control* merepresentasikan kepercayaan seseorang tentang seberapa mudah individu menunjukkan suatu perilaku. Ketika individu percaya bahwa dirinya kekurangan sumber atau tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan suatu perilaku, (kontrol perilaku yang rendah) individu tidak akan memiliki intensi yang kuat untuk menunjukkan perilaku tersebut (Engel, Blackwell, & Miniard, 1995).

Perceived Behavioral Control dapat diukur menggunakan dua skala, yaitu:

- a) Skala yang mengukur *control belief* subjek (*Indirect Perceived Behavioral Control*) yaitu mengenai kemampuan individu untuk mengontrol perilakunya terhadap faktor dari luar individu yang menghambat atau mendukung individu untuk menampilkan perilaku yang berasal dari luar individu.
- b) Skala yang mengukur *perceived power* (*Direct Perceived Behavioral Control*) yaitu mengenai kemampuan individu untuk

mengontrol perilakunya terhadap factor dari dalam individu yang menghambat atau mendukung individu untuk menampilkan perilaku yang berasal dari dalam diri individu.

2.3 Tinjauan Mitigasi Bencana

2.3.1 Mitigasi Bencana

Menurut Sularso, dkk. (2021) Mitigasi adalah upaya untuk mengurangi dampak bencana, baik secara struktural seperti pembuatan bangunan fisik dan non struktural dengan berdasarkan acuan terhadap perundang-undangan dan penelitian yang pernah dilakukan. Mitigasi dilakukan untuk segala jenis bencana, baik bencana alam maupun bencana non alam seperti bencana yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Tujuan mitigasi ialah untuk mengurangi kerugian dari bencana, baik itu korban jiwa atau kerugian harta benda. Untuk mendefinisikan strategi yang tepat dan akurat, perlu dilakukan kajian risiko (*risk assessment*). Kegiatan mitigasi bencana seharusnya merupakan kegiatan yang rutin dan berkelanjutan (*sustainable*). Hal ini berarti bahwa kegiatan mitigasi selayaknya sudah dilakukan dalam priode sebelum kegiatan bencana dan memiliki intensitas yang besar dari yang diperkirakan sebelumnya.

Pengertian lainnya menurut UU NO. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, mitigasi ialah suatu rangkaian upaya yang dilakukan untuk meminimalisir risiko dan dampak bencana, baik melalui pembangunan infrastruktur maupun memberikan kesadaran dan kemampuan dalam menghadapi bencana. Pada dasarnya mitigasi merupakan sebuah proses yang dilakukan pada pra bencana dengan tujuan utama yaitu meminimalisir dampak bencana mulai dari korban jiwa, eskonomi sampai pada kerusakan SDA. Ilmu pengetahuan mengenai mitigasi bencana mulai berkembang pada abad ke-19, istilah yang awalnya yaitu “revolusi mitigasi” yakni tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mengurangi pengaruh terhadap satu bahaya sebelum bahaya itu terjadi.

Bencana dilihat sama, sebagaimana dengan penyakit, tidak dapat ditebak kedatangannya, oleh karena itu memerangi penyakit dan melawan bencana harus diperjuangkan oleh setiap orang secara bersama-sama tanpa mengenal waktu. Mitigasi bencana berdasarkan Pasal 1 ayat 6 PP No21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, merupakan upaya untuk mengurangi risiko bencana, dengan cara menempuh pengembangan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kecakapan dalam menghadapi ancaman bencana.

Menurut Fadli dalam Yustina (2020), kegiatan yang dilakukan dalam mitigasi adalah :

- 1) Pengenalan dan pemantauan risiko bencana,
- 2) Merencanakan partisipasi penanggulangan bencana,
- 3) Memberikan kesadaran bencana pada masyarakat,
- 4) Melakukan upaya fisik, non-fisik, serta mengatur penanggulangan bencana,
- 5) Mengidentifikasi dan pengenalan sumber ancaman bencana,
- 6) Memantau penggunaan teknologi tinggi,
- 7) Mengawasi pelaksanaan tata ruang dan, pengelolaan lingkungan hidup,
- 8) Kegiatan mitigasi bencana lainnya.

2.3.2 Tahapan Mitigasi Bencana/Penanggulangan Bencana

Berdasarkan UU No. 24 tahun 2007 penyelenggaraan penanggulangan bencana atau manajemen bencana ini terdiri dari tiga (3) tahapan dan dalam tahap prabencana terdapat tahapan pengurangan risiko bencana, yang dilakukan dengan tujuan mengurangi dampak buruk yang mungkin timbul, terutama dalam situasi sedang tidak terjadi bencana, berikut tahapannya :

A. Pra Bencana

Pra-Bencana adalah periode waktu sebelum terjadinya suatu bencana. Fokus utama pada fase ini adalah melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengurangi risiko bencana dan mempersiapkan masyarakat agar lebih tangguh menghadapinya.

- a. Situasi tidak ada bencana
 - 1) Perencanaan
 - 2) Pencegahan
 - 3) Pengurangan risiko
 - 4) Pendidikan
 - 5) Pelatihan
 - 6) Penelitian
 - 7) Penataan tata ruang
- b. Situasi terdapat potensi bencana
 - 1) Mitigasi
 - 2) Peringatan dini
 - 3) Kesiapsiagaan

B. Saat Tanggap Darurat

Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, pertindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan sarana dan prasarana.

- a. Kajian cepat
- b. Status keadaan darurat
- c. Penyelamatan & evakuasi
- d. Pemenuhan kebutuhan dasar
- e. Perlindungan
- f. Pemulihan

C. Pasca Bencana.

Pasca-Bencana adalah periode waktu setelah terjadinya suatu bencana. Fokus utama pada fase ini adalah melakukan tindakan-tindakan untuk memulihkan kondisi masyarakat dan lingkungan yang terdampak, serta membangun kembali infrastruktur yang rusak.

a. Rehabilitasi

- 1) Prasarana dan sarana
- 2) Sosial
- 3) ekonomi

b. Rekonstruksi

- 1) Kesehatan
- 2) Kamtib (Keamanan & Ketertiban)
- 3) Lingkungan

2.2 Lembaga Swadaya Masyarakat

2.4.1 Tinjauan Lembaga Swadaya Masyarakat

Istilah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) secara tegas didefinisikan dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) Nomor 8 Tahun 1990, yang ditujukan kepada Gubernur di seluruh Indonesia tentang Pembinaan Lembaga Swadaya Masyarakat, bahwa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah organisasi/lembaga yang anggotanya warga negara Republik Indonesia yang secara sukarela atau kehendak sendiri berniat serta bergerak di bidang kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh organisasi/lembaga sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, yang menitikberatkan kepada pengabdian secara swadaya.

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau sering disebut dengan nama lain *Non-Government Organization* (NGOs) atau Organisasi Non-pemerintah (Ornop) dewasa ini keberadaannya sangat mewarnai kehidupan politik, demokrasi, pembangunan ekonomi dan kemajuan

teknologi informasi di Indonesia. Kemunculan LSM merupakan reaksi atas melemahnya peran kontrol lembaga-lembaga Negara, dalam menjalankan fungsi pengawasan ditengah dominasi pemerintah terhadap masyarakat. Sehingga pada awal sejarah perkembangan lahirnya LSM, tujuan utama pembentukan LSM adalah bagaimana mengontrol kekuasaan Negara, tuntutan pers yang bebas, tuntutan kebebasan berorganisasi, advokasi terhadap kekerasan Negara dan kebijakan-kebijakan yang merugikan rakyat. Pada masa orde baru LSM menjadi sebuah kelompok kritis yang memberikan tekanan pada pemerintah. Meuthia Ganie-Rochman dalam Stephanus Pelor et al., (2018) menyebut pola hubungan LSM pada masa ini sebagai pola hubungan yang konfliktual, dimana dari sisi pemerintah juga berupaya mencampuri dan mempengaruhi organisasi, cara kerja dan orientasi LSM.(Stephanus Pelor et al.,2018)

2.4.2 Peran Lembaga Swadaya Masyarakat

Menurut Afan Gaffar dalam Stephanus Pelor et al., (2018), LSM mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat dan melihat LSM sebagai alternatif untuk munculnya civil society. Muhammad AS. Hikam Stephanus Pelor et al., (2018) memandang bahwa LSM dapat memainkan peran yang sangat penting dalam proses memperkuat gerakan demokrasi melalui perannya dalam pemberdayaan *civil society* yang dilakukan melalui berbagai aktifitas pendampingan, pembelaan dan penyadaran. Berbicara mengenai LSM sesungguhnya tidak bisa dipisahkan dari *civil society*, karena LSM merupakan tulang punggung dari *civil society* yang kuat dan mandiri. Sedangkan pemberdayaan *civil society* merupakan sine qua non bagi proses demokratisasi di Indonesia. Tatanan sosial atau masyarakat yang memiliki peradaban (*civilization*) di mana di dalamnya terdapat asosiasi warga masyarakat yang bersifat sukarela dan terbangun sebuah jaringan hubungan berdasarkan berbagai ikatan yang sifatnya independen terhadap negara.

Kegiatan masyarakat sepenuhnya bersumber dari masyarakat itu sendiri, sedangkan negara hanya merupakan fasilitator. Akses masyarakat terhadap lembaga negara dijamin dalam *civil society*, artinya individu dapat melakukan partisipasi politik secara bebas. Warga Negara bebas mengembangkan dirinya secara maksimal dan leluasa dalam segala aspek kehidupan yang meliputi bidang ekonomi, politik, sosial, budaya dan bidang-bidang lainnya. Menurut Einstadt dalam Stephanus Pelor et al., (2018) *civil society* memiliki empat komponen sebagai syarat; pertama otonomi, kedua akses masyarakat terhadap lembaga Negara, ketiga arena publik yang bersifat otonom dan keempat arena publik yang terbuka bagi semua lapisan masyarakat. Berdasarkan komponen-komponen tersebut, *civil society* mempersyaratkan adanya organisasi sosial politik dan kelompok kepentingan yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Diantara organisasi sosial dan politik yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi adalah LSM dan media massa. LSM memiliki tingkat keleluasaan bergerak, serta kebebasan dan kemandirian yang cukup tinggi yang dapat dijadikan sumber daya politik yang potensial dalam menyiapkan *civil society*.

Dalam kondisi semacam ini LSM dapat mengambil peran untuk memperbaiki kondisi yang ada, dalam rangka menciptakan *civil society* yang kuat dan mandiri. Menurut Adi Suryadi dalam Stephanus Pelor et al., (2018) LSM dapat memilih sikap pertama sebagai kekuatan pengimbang (*countervailing power*). Peranan ini tercermin pada upaya LSM mengontrol, mencegah, dan membendung dominasi dan manipulasi pemerintah terhadap masyarakat. Peranan ini umumnya dilakukan dengan advokasi kebijakan lewat lobi, pernyataan politik, petisi, dan aksi demonstrasi. Kedua, sebagai gerakan pemberdayaan masyarakat yang diwujudkan lewat aksi pengembangan kapasitas kelembagaan, produktivitas, dan kemandirian kelompok-kelompok masyarakat, termasuk mengembangkan kesadaran masyarakat untuk

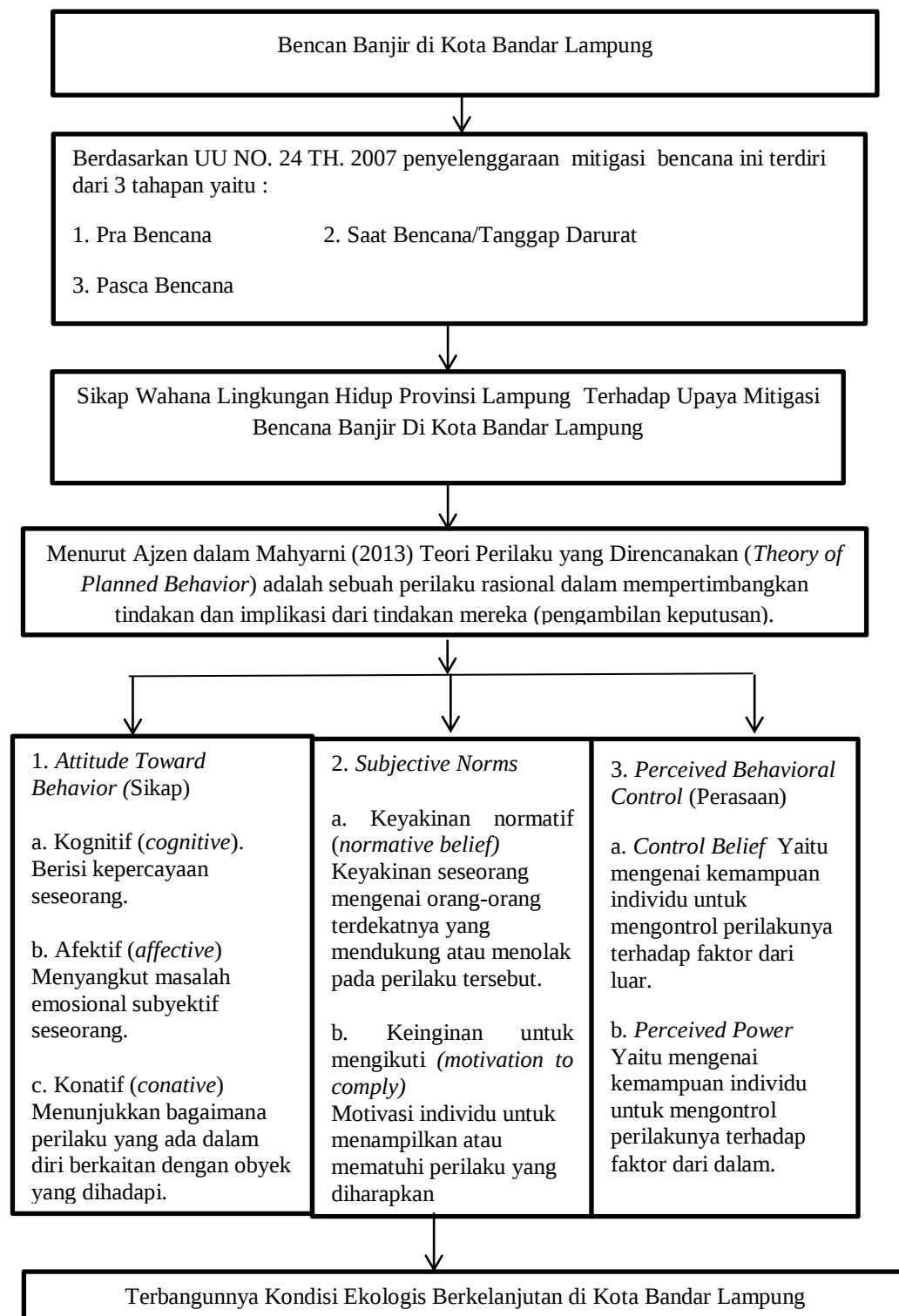
membangun keswadayaan, kemandirian, dan partisipasi. Peranan ini umumnya dilakukan dengan cara pendidikan dan latihan, pengorganisasian dan mobilisasi masyarakat. Ketiga, sebagai lembaga perantara (*intermediary institution*) yang dilakukan dengan mengupayakan adanya aksi yang bersifat memediasi hubungan antara masyarakat dengan pemerintah atau negara, antara masyarakat dengan LSM dan antar LSM sendiri dengan masyarakat.

2.5 Kerangka Pikir

Banjir adalah peristiwa alam ketika air meluap dan merendam daratan yang biasanya kering. Banjir dapat terjadi secara tiba-tiba atau berkembang secara bertahap, dan dampaknya bisa sangat merusak bagi masyarakat, ekonomi, dan lingkungan. Bencana banjir bukan hanya dapat terjadi dikarenakan oleh faktor alam tetapi terdapat juga faktor dari perilaku manusia. Bencana harus ada penanggulangan untuk mengatasi, mencegah dan memperbaiki bencana yang terjadi di suatu daerah yang mana baik pemerintah dan masyarakat harus bisa saling mengupayakan agar bencana sedikit berkurang ataupun teratasi dengan baik. Dan dalam pelaksanaan mitigasi/penanggulangan tersebut pastilah membutuhkan sebuah evaluasi serta tanggapan dari berbagai pihak, dalam hal ini penulis akan melihat tanggapan melalui salah satu lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dibidang lingkungan hidup yaitu Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Provisni Lampung. Yang mana dalam hal ini kita akan melihat dari pandangan mereka apakah harus ada hal yang harus diperbaiki, setuju akan kebijakan mitigasi ataupun memberikan saran untuk upaya mitigasi bencana banjir di Kota Bandar Lampung ini agar bencana banjir di Kota Bandar Lampung semakin minim kasus banjir.

Tindakan perilaku adalah sebuah perilaku rasional dalam mempertimbangkan tindakan dan implikasi dari tindakan mereka (pengambilan keputusan). Pembuatan keputusan rasional menyiratkan bahwa diharapkan adanya hasil yang optimal atau unit pengambilan keputusan dengan menyadari dampak

serta konsekuensinya. Yang mana perilaku Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Provisni Lampung terhadap upaya mitigasi bencana banjir di kota bandar lampung. Dan tindakan perilaku mereka dalam merespon upaya mitigasi bencana banjir yang sudah dilakukan oleh pemerintah kota Bandar lampung yaitu BPBD Kota Bandar Lampung pada kerangka pikir ini memuat tiga unsur dalam upaya mitiasi dan tiga unsur kajian utama elemen perilaku (*behavior*) yang saling berhubungan satu sama lain. Untuk melihat gambaran penelitian yang akan di lakukan, maka penulis menggunakan kerangka pikir sebagai berikut.



Sumber : Data Diolah Peneliti 2025

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Menurut Sanafiah Faisal dalam Rahmadi (2011), mendefinisikan penelitian adalah aktivitas menelaah sesuatu dengan menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk menemukan pengetahuan baru yang terandalkan kebenarannya (objektif dan sah) mengenai "dunia alam" atau "dunia sosial". Penelitian terhadap Sikap Studi Wahana Lingkungan Hidup Terhadap Upaya Mitigasi Bencana Banjir Di Kota Bandar Lampung menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, yang disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk serta angka-angka. Yang mana dalam kualitatif peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya(tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat memberikan justifikasi mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data.

Beberapa definisi penelitian kualitatif, Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip dalam Marinu Waruwu (2023) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

yang diamati. Dalam penelitian berjudul “Sikap Lembaga Swadaya Masyarakat Terhadap Penanggulangan Banjir Di Kota Bandar Lampung (Studi Wahana Lingkungan Hidup Provinsi Lampung)”, pendekatan kualitatif dipilih karena beberapa alasan yang saling berkaitan.

Pertama, analisis fenomena bencana banjir yang sering bahkan bencana tahunan yang terjadi di ibu kota provinsi Lampung ini yang mana penanggulangan yang dilakukan oleh pemerintah kota Bandar Lampung telah dilaksanakan oleh badan yang diberi tanggung jawab tersebut dan hal ini tak luput dari pro dan kontra yang terjadi di kalangan masyarakat yang mana hal ini menarik perhatian semua orang tak luput dari lembaga swadaya masyarakat yang bergelung di bidang lingkungan yaitu Wahana Lingkungan Hidup Provinsi Lampung yang mana hal ini begitu kompleks serta membutuhkan data yang mendalam dan kontekstual, yang mana teknik yang paling efektif dapat diperoleh melalui teknik wawancara. Kedua, kajian tentang bagaimana penanggulangan bencana banjir yang ada di kota Bandar Lampung membutuhkan data lapangan yang bersifat deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berharap dapat memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai realitas di lapangan, termasuk bagaimana penanggulangan yang dilakukan pemerintah dalam mencegah banjir tidak menjadi pro dan kontra di kalangan masyarakat.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penulis melaksanakan penelitiannya agar memperoleh informasi mengenai data-data yang diperlukan untuk pemecahan masalah penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Wahana Lingkungan Hidup Provinsi Lampung di Jl. Pramuka No.56, Langkapura, Kec. Langkapura, Kota Bandar Lampung, Lampung dan BPBD Kota Bandar Lampung di Jalan Dokter Warsito No.54, Kupang Kota, Kec. Tlk. Betung Utara, Kota Bandar Lampung, Lampung 35211.

3.3. Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:222), menjelaskan bahwa untuk mempertajam penelitian kualitatif, peneliti harus menetapkan fokus penelitian, yang merupakan domain tunggal atau beberapa domain terkait dengan situasi sosial. Fokus penelitian sangat penting untuk dilakukan dalam sebuah penelitian kualitatif. Fokus penelitian memberi batasan dalam studi dan batasan dalam mengumpulkan data sehingga dengan pembatasan ini peneliti akan fokus memahami masalah-masalah yang menjadi tujuan penelitian.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini yang telah dijelaskan dalam kerangka pikir penelitian adalah perilaku atau sikap dalam mitigasi bencana banjir yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui BPBD Kota Bandar Lampung yang akan disikapi oleh WALHI Lampung yang dilihat menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) menurut Ajzen dalam Mahyarni (2013) yang meliputi :

1. *Attitude Toward Behavior* (Sikap)

- a) Kognitif (*cognitive*) Berisi kepercayaan.
- b) Afektif (*affective*) Menyangkut masalah emosional subyektif,
- c) Konatif (*conative*) Menunjukkan bagaimana perilaku yang berkaitan dengan obyek dihadapi.

2. *Subjective Norms* (persepsi)

- a) Keyakinan normatif (*normative belief*)
Keyakinan seseorang mengenai orang-orang terdekatnya yang mendukung atau menolak pada perilaku tersebut
- b) Keinginan untuk mengikuti (*motivation to comply*)
- c) Motivasi individu untuk menampilkan atau mematuhi perilaku yang diharapkan.

3. *Perceived Behavioral Control* (Perasaan)

- a) *Control Belief* Yaitu mengenai kontrol perilaku individu/kelompok terhadap faktor dari luar,

- b) *Perceived Power* Yaitu mengenai kontrol perilaku individu/kelompok terhadap faktor dari dalam.

3.1. Penentuan Informan

Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka peneliti menggunakan informan dalam penentuan subyek penelitian. Sesuai dengan pendapat Sugiyono dalam Khosiah et al (2017) sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau informan, teman dan guru dalam penelitian. Menurut Sugiyono dalam Khosiah et al (2017) menjelaskan tentang sumber informasi dalam penelitian kualitatif adalah informan atau narasumber yang berhubungan dengan permasalahan peneliti dan mampu menyampaikan informasi sesuai situasi dan kondisi latar penelitian. Informan adalah orang yang dapat memberikan suatu penjelasan yang kaya dengan detail, dan komprehensif menyangkut dengan subjek yang sedang dicari untuk pengumpulan data penelitian. Serta teknik yang peneliti pakai adalah Tehnik sampling yang digunakan adalah *Puporsive Sampling*.

Dan peneliti memfokuskan penelitian tentang Sikap Lembaga Swadaya Masyarakat Terhadap Penanggulangan Banjir Di Kota Bandar Lampung (Studi Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Provinsi Lampung) pada (*stakeholder*) di lingkup Wahana Lingkungn Hidup Provinsi Lampung.

Tabel 2 Data Informan

No	Jabatan	Instansi	Nama
1,	Direktur eksekutif daerah WALHI Lampung	Wahana Lingkungan Hidup Provinsi Lampung	Irfan Tris Musri
2.	Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik	BPBD Kota Bandar Lampung	Gustriansyah. S.Sos., MM

3.	Staff Pelaksana Bidang Pencegahan Dan Kesiagaan	BPBD Kota Bandar Lampung	Sri Sumiasih
4.	Staff Pelaksana Bidang Rehabilitasi Dan Rekonstruksi	BPBD Kota Bandar Lampung	Rika Novita
5.	Masyarakat	Rajabasa Raya	Reza Maulana

Sumber : Data Diolah Peneliti 2025

3.2. Jenis Dan Sumber Data

Dalam metode penelitian kualitatif yang dimaksudkan dengan data adalah segala informasi baik lisan maupun tulis, bahkan bisa berupa gambar atau foto, yang berkontribusi untuk menjawab masalah penelitian sebagaimana dinyatakan di dalam rumusan masalah atau fokus penelitian (Rahardjo, M. 2011). Analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk mengetahui maknanya.

Menyusun data berarti menggolongkannya menjadi sebuah tema, pola atau kategori sesuai dengan yang dimaksud. Tanpa ada susunan data tersebut akan terjadi masalah pada penelitian, tesis, artikel ataupun yang sederajat yang akan dibahas. Dari susunan data tersebut kemudian akan di dapat beberapa tafsiran atau interpretasi yang memiliki arti untuk memberikan makna kepada analisis, penjelasan pola atau kategori tadi dan mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Untuk kebenarannya sendiri masih harus di nilai dan di uji oleh orang lain. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif/kualitatif sesuai dengan pengamatan yang ada di lapangan dan kemudian di konstruksikan serta di susun menjadi sebuah hipotesis atau teori awal (Elma S. dan Rika O., 2019).

Sumber data yang peneliti pakai yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari sumber utama dan di kumpulkan secara

husus, data primer biasanya diperoleh melalui metode survei, observasi atau dengan eksperimen dan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung untuk mendapatkan informasi (keterangan) dari objek yang diteliti, biasanya data tersebut diperoleh dari tangan kedua baik dari objek secara individual (responden) maupun dari suatu badan (instansi), (Julian, 2016).

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Dr.Swartono dalam Dini & Silvi (2020) definisi Pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjaring data penelitian. Kita mengenal metode wawancara, pengamatan, angket, pengetesan, arsip, dan dokumen. Yang disebutkan dua terakhir lebih mengacu kepada sumber data. Cara-cara ini dipilih bukan tanpa alasan. Pertimbangan utama adalah kemampuan cara yang dipilih dalam menggali informasi. Dan dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, yang akan dijelaskan dibawah ini :

1. Wawancara

Menurut Rahmadi (2011) Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Teknik wawancara dapat pula diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung secara bertatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subjek penelitian. Perlu diingat bahwa pada era teknologi komunikasi yang sangat canggih seperti sekarang ini, wawancara dengan bertemu langsung atau bertatap muka tidak lagi menjadi syarat yang mesti dilakukan, karena dalam kondisi tertentu peneliti dapat berkomunikasi dengan respondennya melalui telepon, handphone atau melalui internet. Data yang dihasilkan dari wawancara bersifat terbuka, menyeluruh, dan tidak terbatas, sehingga mampu membentuk informasi yang utuh dan menyeluruh dalam mengungkap penelitian kualitatif.

2. Observasi

Instrumen observasi digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari teknik wawancara yang telah dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian, sehingga peneliti mampu mencatat dan menghimpun data yang diperlukan untuk mengungkap penelitian yang dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif peneliti harus memahami terlebih dahulu variasi pengamatan dan peran-peran yang dilakukan peneliti. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang (Yasin,M. et al. 2024).

3. Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai penyempurna dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari obyek yang diteliti Analisis dokumen adalah pengumpulan data dengan melakukan peninjauan, pembedahan, dan pengodean konten ke dalam subjek penelitian. Selain melalui wawancara, observasi dan FGD, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna (Yasin,M. et al. 2024).

3.4. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data adalah proses yang mengubah data mentah menjadi informasi yang berguna dan mudah diterima. Data mentah biasanya berupa angka atau catatan yang tidak memiliki arti bagi pengguna, sehingga membutuhkan proses pengolahan untuk mengubahnya menjadi informasi berguna menggunakan teknik dan metode tertentu. Biasanya, pengolahan data dilakukan oleh ilmuwan data atau tim ilmuwan data, dan harus dilakukan dengan benar agar tidak memengaruhi produk akhir atau keluaran data secara negatif. Proses pengolahan data dimulai dengan data dalam bentuk mentahnya dan mengubahnya menjadi format yang lebih mudah dibaca (grafik, dokumen, dll.). pengolahan data secara kualitatif merupakan teknik pengolahan data yang digunakan untuk data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang secara umum tidak dapat diolah secara numerik. Pada umumnya data kualitatif berbentuk narasi sehingga proses analisis yang dilakukan haruslah mendalam, spesifik serta memiliki dasar yang kuat. Biasanya data kualitatif dikumpulkan berdasarkan kejadian atau fenomena yang berpengaruh dalam suatu kelompok atau komunitas (Latifah, 2021).

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dengan mengorganisasikan, menjabarkan, mensintesis, menyusun pola, memilih mana yang penting, dan menarik kesimpulan terhadap data lapangan (Saleh, 2017). Tujuan analisis data pada penelitian kualitatif adalah menginterpretasikan data dan tema yang dihasilkan, memudahkan pemahaman, mengidentifikasi dan mendeskripsikan hasil (Sargeant, 2012). Menurut Miles & Huberman dalam Rony (2022) proses analisis ini terdiri dari tiga komponen yang saling terkait, diantaranya ialah :

1. Reduksi data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang ada di lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi. Yang mana data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasi dengan berbagai cara yaitu dengan cara seleksi, ringkasan, penggolongan, dan bahkan ke dalam angka-angka. Dan pada tahap ini harus dilakukan pemilihan tentang relevan tidaknya antara data dengan tujuan penelitian serta informasi dari lapangan sebagai bahan mentah harus diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

2. *Display data* (penyajian data)

Merupakan penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang sudah diperoleh di lapangan dimasukkan ke dalam suatu matriks. Penyajian data dapat meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Pada tahap ini dilakukan pemilihan tentang relevan tidaknya antara data dengan tujuan penelitian. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi Data

Dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar

dalam penelitian tersebut. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut lebih tepat dan objektif.

3.6. Teknik Validasi/Keabsahan Data

Keabsahan Data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data/ informasi dari pada sikap dan jumlah orang. Pada dasarnya uji keabsahan data dalam sebuah penelitian, hanya di tekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Ada empat kriteria yang digunakan dalam uji keabsahan data, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confrimability*) Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif harus diuji untuk memastikan bahwa mereka dapat digunakan sebagai penelitian ilmiah (Hwa, 2011).

1. Kriteria derajat kepercayaan (*credibility*)

Kriteria kredibilitas melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercaya dari prespektif partisipan dalam penelitian tersebut, karena dari perspektif ini tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan atau memahai fenomena yang menarik perhatian dari sudut pandang partisipan. Partisipan adalah satu-satunya orang yang dapat menilai secara sah kredibilitas hasil penelitian tersebut. Untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan itu kredibel, maka ada beberapa teknik yang dapat dipergunakan. Muhadjir (2000) mengemukakan ada lima teknik yang dipakai untuk menguji kredibilitas suatu studi dalam penelitian kualitatif yaitu: menguji terpeccayanya temuan, pertemuan

pengarahan dengan kelompok peneliti untuk mengatasi bias, analisis kasus negatif yang fungsinya untuk merevisi hipotesis, menguji hasil temuan tentative dan penafsiran dengan rekaman video, audio, photo atau semacamnya dan mengakaji temuan pada kelompok-kelompok dari mana kita memperoleh datanya.

2. Transferabilitas (*Transpermability*)

Merupakan usaha membangun keteralihan dalam membangun penelitian kualitatif jelas sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif dengan validitas eksternalnya. Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Uraiannya harus mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh. Kriteria transferability merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif dapat digeneralisasikan atau ditransfer kepada konteks atau setting yang lain. sebuah perspektif kualitatif transferabilitas adalah tanggung jawab seseorang dalam melakukan generalisasi. peneliti kualitatif dapat meningkatkan transferabilitas dengan melakukan suatu pekerjaan mendeskripsikan konteks penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi sentral pada penelitian tersebut.

3. Depenabilitas (*Depenability*)

Uji *Depenability* adalah uji reabilitas dalam penelitian kualitatif dengan maksud bahwa penelitian dapat dianggap realibel apabila orang lain dapat mengulangi dan merefleksikan proses penelitian tersebut. Untuk itu peneliti harus meyakinkan pihak lain bahwa penelitian yang dilakukan benar dan telah dilaksanakan sesuai proses yang ditetapkan melalui bukti pendukung, baik saat masih tahap pengumpulan data, maupun pada saat hasilnya dikonsultasikan kepada pembimbing. Pada penelitian ini, uji 49egative49lity dilakukan dengan cara peneliti membuat laporan tahapan proses penelitian di lapangan yang disahkan oleh informan. Selain itu

cacatan proses penelitian yang dilakukan disampaikan kepada pembimbing dan mendapat pengesahan dari pembimbing.

4. Confirmabilitas (*Compirmability*)

Untuk mendapatkan data yang obyektif, juga dilakukan dengan cara auditing kepastian data. Pertama-tama auditor perlu memastikan apakah hasil penemuannya itu benar-benar berasal dari data. Sesudah itu auditor berusaha membuat keputusan apakah secara logis kesimpulan itu ditarik dan berasal dari data. Auditor juga perlu melakukan penilaian terhadap derajat ketelitian peneliti apakah ada kemencengan, memperhatikan terminology peneliti apakah dilakukan atas dasar terori dari dasar, apakah terlalu berlebihan menonjolkan pengetahuan apriori peneliti dalam konseptualisasi penemuan dan menelaah apakah ada atau tidak intropeksi. Terakhir auditor menelaah kegiatan peneliti dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data, misalnya bagaimana peneliti mengadakan triangulasi, analisis kasusn negativ dan lain-lain dengan memadai. Penelitian kualitatif cenderung berasumsi bahwa setiap peneliti membawa perspektif yang unik ke dalam penelitian. Kriteria konfirmabilitas atau objektivitas merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain. Terdapat sejumlah strategi untuk meningkatkan konfirmabilitas. Peneliti dapat mendokumentasikan prosedur untuk mengecek dan mengecek kembali seluruh data penelitian. Setelah melakukan penelitian, seseorang dapat melakukan audit data yang menguji pengumpulan data dan prosedur analisis dan Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa uji *comfirmability* merupakan uji objektivitas dari penelitian yang dilakukan. Penelitian dapat dianggap objektif apabila hasil penelitian disepakati banyak orang. Dalam suatu penelitian, uconfirmabilitas dilakukan oleh peneliti dengan mengkonfirmasi hasil penelitian kepada beberapa pihak diantaranya yang terkait dengan tujuan penelitian

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis bahwa bagaimana sikap WALHI Lampung terhadap upaya mitigasi bencana banjir di Kota Bandar Lampung bahwa WALHI Lampung tidak setuju (Kontra) akan tindakan/kebijakan pemerintah terkait tindakan mereka dalam menangani bencana banjir.

Berdasarkan analisis dari *Theory of Planned Behavior* (TPB) (Ajzen dalam Mahyarni, 2013), dalam tiga indikator utama, yaitu *Attitude Toward The Behavior* (sikap), *Subjective Norms* (Norma Subjektif) dan *Perceived Behavior Control* (Kontrol Perilaku Yang Dirasakan) bahwasannya WALHI Lampung menilai bahwa pemerintah Kota Bandar Lampung hanya hadir saat bencana sudah terjadi dan hanya memberikan bantuan pangan tanpa bantuan perubahan yang seharusnya dilakukan seperti perbaikan drainase, tata kelola sampah, perluasan RTH dan tata kelola sungai, dan WALHI Lampung begitu mengkritisi berbagai bentuk kebijakan/ tindakan pemerintah dalam mengatasi banjir, saran dan kritik yang disampaikan WALHI Lampung telah mereka suarakan melalui berbagai sosial media/pers agar bencana banjir dapat sedikit demi sedikit teratasi dengan berbagai saran yang diberikan WALHI Lampung diharapkan terbentuknya perubahan ekologis yang lebih baik di Kota Bandar Lampung dapat terimplementasi dengan baik. walaupun dalam kenyatannya sikap yang diberikan WALHI Lampung belum mendapatkan respon dari pihak pemerintah untuk keberlanjutannya.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan terkait dengan analisis sikap Wahana Lingkungan Hidup terhadap upaya mitigasi bencana banjir di Kota Bandar Lampung, maka peneliti mengajukan beberapa saran, diantaranya :

1. *Attitude Toward The Behavior* (sikap)

WALHI perlu lebih agresif dalam mengajukan alternatif kebijakan atau rancangan tanding yang konkret sebagai solusi mitigasi banjir, serta terus mempengaruhi pembuat kebijakan agar aspirasi mereka diakomodasi dalam program pemerintah, dan pemerintah harus lebih responsif terhadap masukan dan kritik dari WALHI dan masyarakat untuk membangun sistem pengelolaan lingkungan yang lebih baik

2. *Subjective Norm* (Norma Subjektif)

WALHI Lampung dapat memperluas jaringan komunikasi dengan komunitas lokal, tokoh masyarakat, dan media untuk meningkatkan dukungan sosial dan kesadaran kolektif terhadap isu banjir dan lingkungan. Memanfaatkan media sosial secara lebih strategis untuk menyebarkan informasi, edukasi, dan advokasi agar aspirasi masyarakat lebih terdengar dan mendapat perhatian luas, termasuk dari pemerintah. Serta menginisiasi forum dialog antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lain untuk membangun komunikasi yang konstruktif dan mencari solusi bersama.

3. *Perceived Behavioral Control* (Kontrol Perilaku Yang Dirasakan)

WALHI Lampung perlu terus meningkatkan kapasitas internal, baik dari sisi sumber daya manusia, teknologi informasi, maupun strategi advokasi agar mampu menyuarakan aspirasi secara efektif dan profesional. Serta membangun kemitraan dengan lembaga pemerintah, akademisi, dan organisasi lain yang memiliki kepentingan sama agar suara WALHI lebih didengar dan dapat berkontribusi dalam perumusan kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustri, M. (2020). Tingkat Risiko Bencana Banjir Di Kota Bandar Lampung Dan Upaya Pengurangannya Berbasis Penataan Ruang. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 11(1).
- Apriza, T. Et Al. (2024). *Multi-level policy Design in Bandar Lampung City Flood Management*. 4(1).
- Atmadja, K., & Kiswantom, H. (2020). Hubungan Antara Komponen-Komponen Subjective Well Being Dan Internet Addiction. *Humanitas*, 4(1).
- Carrie, K., & Hariyanto, O. (2021). Analisis Pengaruh Komponen Kognitif, Konatif, Dan Afektif Terhadap Niat Berkunjung Kembali Pada Restoran Cepat Saji Di Kota Batam. *Journal Of Business Management Education*, 6(3).
- Danil, M. (2021). Manajemen Bencana.
- Daeli, S. (2012). Eksistensi Lembaga Swadaya Masyarakat Di Kalimantan Barat.
- Elyawati. (2021). Dampak Kerusakan Lingkungan Terhadap Bencana Alam (Studi Kasus Di Rintisan Desa Wisata Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus). *Journal Of Social Science Teaching*, 5(1).
- Hengkelare, S. Et Al. (2021). Mitigasi Risiko Bencana Banjir Di Manado. 8(2).

- Husnullail, M., Et Al. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah.
- Khosiah, H., & Syafril. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas Di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *Jisip*, 1(2).
- Kiranaratri, A. (2019). Analisis Potensi Bencana Banjir Hilir Daerah Aliran Sungai Way Kuripan Kota Bandar Lampung.
- Mahardika, D., & Larasati, E. (2018). Manajemen Bencana Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Menanggulangi Banjir Di Kota Semarang . 4-7.
- Mahyarni. (2013). *Theory Of Reasoned Action Dan Theory Of Planned Behavior* (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku).
- Murdianto. (2018). Stereotipe, Prasangka Dan Resistensinya (Studi Kasus Pada Etnis Madura Dan Tionghoa Di Indonesia). *Vol. 10*(2).
- Pelopor, S., & Heliany, I. (2018). Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat Terhadap Pembangunan Politik Dan Demokrasi Di Indonesia.
- Putri, S., Et Al. (2021). Manajemen Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Penanggulangan Banjir Di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 9(2).
- Putri, S. (2019). Analisis Sikap Konsumen: Evaluasi Dan Kepercayaan Atribut (Multiattributes Fishbein Approach). *Management Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 14(2).
- Rahman, A., Et Al. (2023). Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) Dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia. *Journal Of Economics And Business*, 7(2).

- Ramadhani, M., et al. (2023). Analisis Tingkat Kerawanan Bencana Banjir Di Kota Bandar Lampung Berbasis GIS (Geographic Information System) Dan Citra Landsat 8 OLI. *Jurnal Agricultural Biosystem Engineering*, 2(4).
- Sartika, D. (2020). Melihat *Attitude and Behavior* Manusia Lewat Analisis *Teory Planned Behavioral*, 4(1).
- Setiawan, A., Et Al. (2024). Peranan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Menanggulangi Bencana Banjir Di Kota Balikpapan. *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lindungan Lingkungan*. 10(1).
- Siregar, L. (2013). Penilaian Otentik Dalam Kurikulum. Simbolon, M. (2008). Persepsi Dan Kepribadian. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1).
- Suryanti, M. (2022). Bencana Kabut Asap: Pandangan Dan Sikap Non-Governmental Organization.
- Sopacua, Y., & Salakay, S. (2020). Sosialisasi Mitigasi Bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Ambon, *Communicare : Journal of Communication Studies*, 7(1).
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method), Vol. 7(1).
- Wijayanti, T. & Ginting, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Kutai Kartanegara, *Jurnal Manajemen Pemerintahan* Vol 11, No. 2.
- Yasin, M., et al. (2024). Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif Dan Kuantitatif). *Journal Of International Multidisciplinary Research*.
- Yusuf, R. (2021). Globalisasi Dan Akuntabilitas Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). *Jurnal Pembangunan Dan Administrasi Publik*, 3(2).

- Zuchdi, D. (1995). Pembentukan Sikap. *Cakrawala Pendidikan*, No. 3.
- Faisal, D. (2012). Peran Walhi Bengkulu Dalam Pengendalian Pencemaran Sungai Air Bengkulu Akibat Penambangan Batu Bara.
- Julian. (2016). Pola Konsumsi Mahasiswa Indekos Di Universitas Lampung (Studi Kasus: Mahasiswa S1 Reguler Feb Unila).
- Putri, R. (2022). Peran Serta LSM Dalam Pengawasan Inovasi Kebijakan Penanganan Sampah Pantai (Studi Di Walhi Kota Bandar Lampung).
- Triadi, B. (2019). Pengawasan Terhadap Pegawai Dalam Memberikan Pelayanan Optimal Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Di Gedung Pelayanan Satu Atap Kota Bandar Lampung.
- Wibowo, Y. (2021). Kajian Daerah Potensial Banjir Di Kota Bandar Lampung Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) Berbasis Sistem Informasi Geografis.
- BNPB. (2018). Modul 7 Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana.
- Dini Silvi Purnia &Tuti Alawiyah.(2020). Metode Penelitian : Strategi Menyusun Tugas Akhir. Penerbit : Graha Ilmu.
- Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Sumber Daya Air Dan Konstruksi. (2017). Modul 2 Manajemen Penanggulangan Bencana Pelatihan Penanggulangan Bencana Banjir.
- Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Sumber Daya Air Dan Konstruksi. (2017). Modul 6 Penanggulangan Bencana Pelatihan Operasi Dan Pemeliharaan Irigasi Tingkat Juru.

Rahmadi.(2011). Pengantar Metodologi Penelitian.Penerbit : Antasari Press.

Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (2022, diakses November 6 2024).

Jumlah Desa/Kelurahan Yang Mengalami Bencana Alam Menurut Kecamatan Di Kota Bandar Lampung,2021.

https://bandarlampungkota.bps.go.id/id/statisticstable/3/yntnd1rgqkhemlptv213efveu_zk4wvmtadgr6mdkjmww=/jumlah-desa-kelurahan-yang-mengalami-bencana-alam-menurut-kecamatan-di-kota-bandar-lampung--2021.html?year=2021

Bazar, G. (2024, diakses November 6 2024). Upaya Penanggulangan Banjir Di Kota Bandar Lampung. *Berita Photo*.

<http://beritaphoto.id/2024/04/18/upaya-penanggulangan-banjir-di-kota-bandar-lampung/>.

Eka Febriani. (2025, diakses Maret 12 2025). Atasi Banjir Berulang, Ini Upaya yang Akan Dilakukan Pemkot Bandar Lampung. *Kumparan.com*.

<https://kumparan.com/lampunggeh/atasi-banjir-berulang-ini-upaya-yang-akan-dilakukan-pemkot-bandar-lampung-24aXub2HCga>

Febri. (2024, diakses November 6 2024). Warga Bandar Lampung Mulai Khawatir Banjir Saat Musim Hujan, Desak Calon Wali Kota Hadirkan Solusi Konkret Atasi Banjir. *Lampung Pro*.

<https://lampungpro.co/news/warga-bandar-lampung-mulai-khawatir-banjir-saat-musim-hujan-desak-calon-wali-kota-hadirkan-solusi-konkret-atasi-banjir/3>

Hadiyatna, D. (2024, diakses November 6 2024). Tanggul 20 Meter Jebol, 789 Rumah Terendam Banjir Di Bandar Lampung. *Antara*.

<https://www.antaranews.com/berita/4056111/tanggul-20-meter-jebol-789-rumah-terendam-banjir-di-bandarlampung>

Jaya, D. (2025, diakses Maret 12 2025). Berdiri Sejak 1994 TPA Bakung Tampung 800 Ton Per Hari. *Kupastuntas.co*.

<https://kupastuntas.co/2025/01/06/berdiri-sejak-1994-tpa-bakung-tampung-800-ton-sampah-per-hari>

Mustaurida, R. (2024, diakses November 21 2024). Dosen ITERA Kritisi Polemik Tata Ruang Permukiman Di Bandar Lampung. *Lampung IDN Times*.

<https://lampung.idntimes.com/news/lampung/rohmah-mustaurida/dosen-itera-kritisi-polemik-tata-ruang-permukiman-di-bandar-lampung>

Perumahan Dan Kawasan Permukiman. (2020, diakses November 21 2024). PKP Kota Bandar Lampung.

<https://perkim.id/profil-pkp/profil-kabupaten-kota/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-kota-bandar-lampung/>

Priyambodo, U. (2023, diakses November 21 2024). Bagaimana Perubahan Iklim Bisa Menyebabkan Banjir Parah Di Indonesia? *National Geographic*.

https://nationalgeographic.grid.id/read/133649107/bagaimana-perubahan-iklim-bisamenyebabkan-banjir-parah-di-indonesia?page=all#google_vignette

Ria. (2021, diakses November 6 2024). Kondisi Kawasan Resapan Air Di Empat Kecamatan Kota Bandar Lampung Kritis. *Kumpas Tuntas*.

<https://kupastuntas.co/2021/02/08/kondisi-kawasan-resapan-air-di-empat-kecamatan-kota-bandar-lampung-kritis>

Rentschler, J., Et Al. (2021, diakses November 6 2024). Banjir Di Sekitar Daerah Permukiman: Memetakan Kemiskinan Dan Risiko Banjir Di Kota-Kota Di Indonesia. *World Bank Blogs*.

<https://blogs.worldbank.org/in/eastasiapacific/banjir-di-sekitar-daerah-permukiman-memetakan-kemiskinan-dan-risiko-banjir-di-kota>